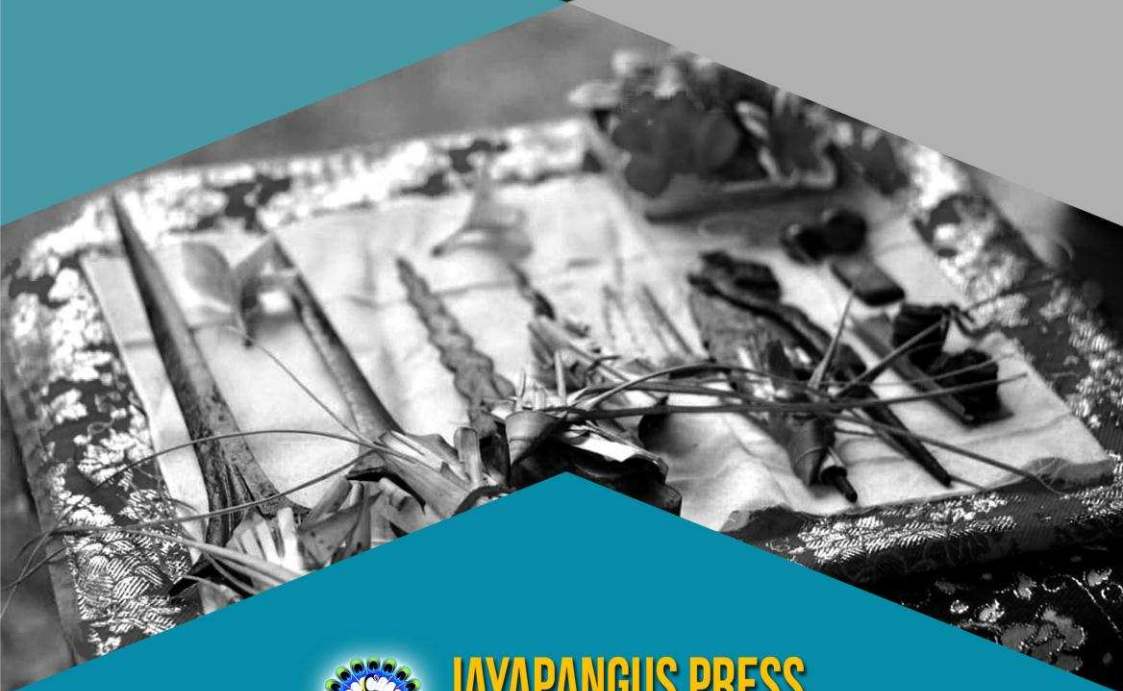


NILAI PENDIDIKAN

DALAM UPACARA TUMPEK LANDEP

di Desa Pakraman Tengkidak Kabupaten Tabanan

Ni Made Anggreni



JAYAPANGUS PRESS
www.jayapanguspress.org



**NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA
TUMPEK LANDEP MASAL
DI DESA PAKRAMAN TENGGUDAK
KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN**

Penulis :
Ni Made Anggredi

**NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA
TUMPEK LANDEP MASAL
DI DESA PAKRAMAN TENKUDAK
KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN**

Penulis :

Ni Made Anggredi

Editor:

I Ketut Sudarsana

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press

All Right Reserved

Penerbit:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-53015-6-8

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu.

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan yang Maha Esa), serta didorong oleh keinginan dan semangat yang luhur, maka buku berjudul “Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tumpek Landep Masal Di Desa Pakraman Tengkidak Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari isi buku ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penyusunan buku-buku berikutnya. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyusun buku ini, semoga semua bantuan yang diberikan, mendapat pahala dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, Nopember 2018
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DALAM.....	i
HALAMAN REDAKSI.....	ii
HAK CIPTA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN.....	1
KONSEP UPACARA <i>TUMPEK LANDEP</i> MASSAL DAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU.....	8
Upacara <i>Tumpek Landep</i> Massal.....	8
Pendidikan Agama Hindu.....	11
SEKILAS PROFIL DESA TENGGUDAK.....	13
Letak Geografis Desa Tengkidak.....	13
Sejarah Desa Tengkidak.....	14
Kependudukan Desa <i>Pakraman</i> Tengkidak.....	16
UPACARA <i>TUMPEK LANDEP</i> MASSAL.....	17
Sejarah Upacara <i>Tumpek Landep</i> Massal.....	18
Sarana <i>Upakara</i> dalam <i>Tumpek Landep</i> Massal.....	19
Prosesi Upacara <i>Tumpek Landep</i> Massal.....	36
FUNGSI UPACARA <i>TUMPEK LANDEP</i> MASSAL.....	43
Fungsi Sosial Religius.....	43
Fungsi Intelektual Religius.....	44
Fungsi Sosial Masyarakat.....	48
Fungsi Ekonomi.....	49
NILAI PENDIDIKAN UPACARA <i>TUMPEK LANDEP</i> MASSAL.....	51
Pendidikan Ketuhanan (<i>Tatwa</i>).....	51
Pendidikan Acara.....	55
Pendidikan Etika (Susila).....	57

Pendidikan Estetika.....	60
PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu bagian dari Indonesia yang mana sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu di Bali mengimplementasikan ajaran agamanya melalui aktivitas *yajña*, baik *yajña* yang dilakukan setiap hari (*nitya karma*) maupun yang dilakukan secara berkala (*naimitika karma*). Hal ini membuktikan bahwa umat Hindu semakin menyadari eksistensinya sebagai manusia yang percaya terhadap Tuhan, dan dengan melaksanakan berbagai upacara keagamaan menjadi suatu jalan untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Memahami arti serta makna dari *yajña* yang dipersembahkan maka pelaksanaan *yajña* akan terasa lebih mantap. *Yajña* dalam pemahaman dan pelaksanaan merupakan bagian dari *acara* yang merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu. Adapun bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yakni: *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* (Ritual). Ketiga kerangka dasar tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Penerapan ketiga kerangka dasar tersebut akan mewujudkan tujuan umat Hindu yaitu mencapai *moksa*. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan salah satu jalan yaitu jalan *bhakti* dan *karma* yang lebih dominan diterapkan umat Hindu khususnya di Bali yaitu dengan melaksanakan upacara *yajña*. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam pelaksanaan suatu *yajña*. *Yajña* dilaksanakan sesuai dengan tiga kerangka agama Hindu, yang terdiri atas: *tattwa*, *susila* dan *acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofis ajaran dan sekaligus sebagai pandangan hidup. *Susila* merupakan dasar dan landasan moral meliputi tentang ajaran tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral, dan *acara* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan

beragama meliputi aktifitas-aktifitas kehidupan keagamaan dalam melaksanakan upacara.

Pengamalan *tattwa* tanpa susila dan *acara* akan kering dan gersang. Demikian pula pengamalan susila tanpa *tattwa* dan *acara* akan tampak tidak semarak dan mengarah pada perilaku yang kaku atau ekstrim. *Acara* tanpa *tattwa* dan susila akan menjadikan tindakan pemborosan dan memunculkan tradisi yang tanpa dasar kebenaran. Pelaksanaan *yajña* yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari ajaran agama yang memiliki hakekat sebagai pembelajaran diri untuk menuju kualitas hidup yang lebih baik. Melalui *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) serta menciptakan *jagadhita* berdasarkan *dharma* (kebenaran).

Yajña dibedakan menjadi lima yang disebut dengan *Panca Yajña*. *Panca Yajña* menurut pustaka *Agastya Parwa* dikelompokkan menjadi lima yang disebut dengan *Panca Yajña* yang meliputi: *Dewa Yajña* adalah persembahan yang tulus ikhlas terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Pitra Yajña* adalah persembahan yang didasari kesucian yang dihaturkan terhadap *Pitara* dan *Pitari*, *Manusia Yajña* adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia, *Rsi Yajña* adalah persembahan yang tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu, dan *Bhuta Yajña* adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada para kepada para *bhuta kala* (Subagiasta,2008:4).

Terlaksanannya *panca yajña* merupakan perwujudan dari rasa syukur atas rahmat yang dianugerahkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta *panca yajña* merupakan realisasi dari ajaran *Tri Rna* yaitu tiga macam hutang yang kita miliki dalam kehidupan ini. Upaya manusia dalam menebus hutang tersebut dirumuskan dalam *panca yajña*.

Pelaksanaan *yajña* disesuaikan dengan *desa* (tempat) yaitu menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat bersangkutan; *kala* (waktu) yaitu memperhatikan hari-hari suci seperti Purnama, *Tilem*, Galungan, *Buda Kliwon*, *Anggara Kasih*, *Tumpek* dan sebagainya; serta *patra* (keadaan) sangat penting dilaksanakan karena orang tidak dapat dipaksa untuk membuat *yajña* yang besar atau yang kecil (Keriana, 2007:14). Hal inilah menyebabkan munculnya variasi/perbedaan dalam melakukan *yajña* suci dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* guna menciptakan kehidupan yang serasi, seimbang dan sejahtera. Tetapi jika materi upacara agama itu diperoleh dengan cara yang tidak baik, maka *yajña* yang demikian tergolong *tamasika yajña*. Sehingga upacara agama itu seharusnya dilandasi kesucian hati.

Secara garis besar waktu pelaksanaan hari suci agama Hindu diklasifikasikan berdasarkan dua pedoman, yaitu pertama berdasarkan atas perhitungan *sasih* (*pranata masa*) dan kedua berdasarkan *pawukon* (*wuku*). Hari suci berdasarkan *pawukon* adalah hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu berdasarkan perhitungan waktu. Berdasarkan *pawukon* terdapat berbagai macam hari suci yaitu: *Buda Kliwon*, *Anggara Kasih*, *Buda Cemeng*, *Tumpek* dan lain-lain. Membahas tentang *Tumpek* dalam *pawukon* terdapat enam macam jenis *Tumpek* yaitu *Tumpek Landep*, *Tumpek Wariga*, *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Krulut*, *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*), dan *Tumpek Wayang* (*Tumpek Ringgit*). Dari kesemua *Tumpek* tersebut yang paling awal dilaksanakan adalah perayaan hari suci *Tumpek Landep*, karena dari susunan *wuku* kata *Landep* terdapat pada urutan ke-2 dari 30 jenis *wuku* yang ada.

Perayaan hari suci *Tumpek Landep* memiliki ciri-ciri yang khas. Kata *Landep* dalam *Tumpek Landep* sering diidentikan sebagai senjata yang tajam, namun kenyataannya sekarang benda yang tumpul pun diupacarai. Dahulu masyarakat mencari

kemakmuran melalui alat-alat pertanian yang tajam untuk mempermudah bercocok tanam, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemakmuran. Tetapi, pada zaman sekarang telah beralih menjadi benda-benda tumpul seperti motor, mobil, televisi, radio, komputer, mesin cuci, kulkas. Semua jenis benda-benda tersebut menjadi sarana untuk mencari kemakmuran. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat dari bidang agraris menjadi swasta, industri, dan pariwisata berdampak pula pada material yang diupacarai.

Seiring dengan perkembangan zaman globalisasi yang semakin menuntut manusia untuk dapat bisa bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia memerlukan kondisi fisik yang sehat, dan didukung oleh kesucian pikiran serta tidak kalah penting didukung juga oleh kondisi lingkungan yang nyaman atau harmonis. Manusia selalu menginginkan hal yang praktis dan efisien dalam kehidupannya, ekonomi menjadi salah satu faktor penentu ketenaran seseorang dalam kehidupan sosial ini. Secara tidak langsung keadaan ini membuat manusia terpacu bekerja demi menghasilkan uang dan memiliki ekonomi yang stabil baik itu menyangkut keperluan keberagaman atau keperluan sehari-hari.

Upacara yang dilakukan oleh umat Hindu pada umumnya merupakan kegiatan untuk lebih mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui perwujudan dan persembahan yang tulus ikhlas. Pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah formal saja, melainkan di kelompok masyarakat tertentu pula dapat diperoleh suatu pendidikan. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal yang mengandung pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang dapat mendidik seseorang untuk lebih bersifat religius.

Perayaan *Tumpek Landep* sebelum diadakan secara massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak lebih ke arah *ngotonin motor*, adapun alat-alat yang diupacarai dalam upacara *Tumpek Landep* adalah mobil dan motor yang digunakan dalam kehidupan, dibersihkan dan dihias kemudian diupacarai dengan *banten*.

Seiring dengan perkembangan zaman, timbullah ide dari *paruman* masyarakat desa *pakraman* untuk mengadakan Perayaan *Tumpek Landep* secara bersama yang tempatnya di Pura Dalem Desa *Pakraman* Tengkidak. Upacara *Tumpek Landep* massal ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak sejak tahun 2010. Upacara ini merupakan inovasi baru yang diambil oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak, demi kenyamanan bersama. Berhubung dengan banyaknya masyarakat yang merayakan *Tumpek Landep* serta para *Pemangku* juga kewalahan untuk *nganteb banten*, dan sisi lain *Pratima-pratima sungungan* yang ada pada Desa *Pakraman* Tengkidak tidak dipersembahkan *upakara-upakara* yang utuh secara sastra. Hal inilah yang melatarbelakangi dirayakannya *Tumpek Landep* secara massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, Kabupaten Tabanan.

Keunikan dari upacara *Tumpek Landep* massal adalah suatu perubahan upacara yang dulunya hanya bersifat *ngotonin motor* secara pribadi, namun setelah diadakan upacara *Tumpek Landep* massal menjadi sebuah upacara yang dirayakan secara bersama-sama dan memiliki daya religius yaitu pada sarana *upakara* yaitu *banten pasupati*. *Banten pasupati* merupakan suatu perwujudan keyakinan masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak di mana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati* dapat memberikan kekuatan sinar suci pada sebuah benda agar benda tersebut menjadi sakral dan dapat membantu kehidupan manusia.

Puspa menyatakan bahwa dalam melaksanakan *yajña* massal, maka segala biaya dapat ditekan dan upacara yang digelar adalah utama (2014: 133). *Tumpek Landep* massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak ini merupakan sebuah alternatif untuk menghemat biaya, tenaga dan jasa. Karena melaksanakan *Tumpek Landep* secara bersama-sama, maka masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak dapat menghemat biaya, serta dari pihak para *Pemangku* dapat menghemat tenaga dan jasa. Dimana *Pemangku* hanya *nganteb banten* pada satu tempat dan pada rangkaian pelaksanaan ritual *Tumpek Landep*, para *Pemangku* dapat membagi-bagi tugas untuk *nganteb banten* sehingga terciptanya suatu kerjasama antara *Pemangku* serta masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak.

Keunikan lainnya dari upacara *Tumpek Landep* adalah pada penggunaan *banten pasupati* atau *sesayut pasupati*. Menurut Wiana, kata *sesayut* artinya mencari keselamatan (ayu) dengan rencana yang bertahap. Kata *pasupati* berasal dari dua kata. *Pasu* artinya binatang atau hewan dan *pati* artinya menguasai sifat-sifat kebinatangan yang penuh hawa nafsu untuk mencapai kehidupan yang selamat dengan bertahap (2009:130-131). Sedangkan dalam upacara *pasupati* yang diadakan untuk *tapakan*, dinyatakan oleh Swarsi (2008:9) sebagai upacara yang dapat memberikan kekuatan magis pada suatu benda dan benda itu dengan kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi/Dewa Siwa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati* mempunyai jiwa.

Sesungguhnya *Tumpek Landep* mengandung makna bahwa manusia harus selalu sadar untuk mengasah ketajaman batinnya. Diharapkan dengan ketajaman batin tersebut akan terbangun sifat dan sikap hidup yang peka terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kepekaan terhadap masalah sosial akan menyebabkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial seperti

masalah kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya. Dengan secara bertahap sifat sadar ini akan menghantar manusia mencapai kehidupan yang selamat.

Berbicara mengenai *Tumpek Landep* massal khususnya dalam hal pelaksanaan, fungsi dari pelaksanaan maupun nilai pendidikan yang terkandung di dalam upacara *Tumpek Landep* massal tersebut, masih sangat sulit untuk diungkapkan dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat umum dan khususnya masyarakat Desa *Pakraman* Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Oleh karena itu penulis ingin mencoba mengungkapkan pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal, fungsi upacara *Tumpek Landep* massal, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep* massal tersebut karena hal ini sangat signifikan untuk diinformasikan kepada masyarakat Hindu khususnya Desa *Pakraman* Tengkudak mengingat masyarakat setempat lebih mengenal upacara *Tumpek Landep* dari segi pelaksanaan tanpa mengetahui fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* yang tertuang dalam kerangka dasar agama Hindu.

KONSEP UPACARA *TUMPEK LANDEP* MASSAL DAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Upacara *Tumpek Landep* Massal

Upacara berasal dari dua kata yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya “dekat” atau “mendekat”, *cara* berakar dari urat kata *car* yang berarti “harmonis”, “seimbang”, dan “selaras”. Upacara memiliki arti dengan keharmonisan dan keselarasan serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara berhubungan dengan suatu aktivitas keagamaan mengandung unsur tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, sarana upacara, serta orang-orang yang sebagai pelaksana dan pemimpin upacara (Wijayananda, 2004:49). Menurut Surayin (2002:10) upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) daripada salah satu *yajña*.

Kata upacara berarti: 1) Tanda-tanda kebesaran; 2) Peralatan (menurut adat): hal melakukan sesuatu perbuatan yang tentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama; 3) Pelantikan resmi dengan upacara; 4) Penghormatan resmi (Zoetmulder, 1995:1132). Dengan demikian upacara dalam pengertian kontekstual di masyarakat adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berkaitan dengan *yajña* (korban suci) yang dilandasi dengan rasa pengabdian dan cinta kasih yang tulus kepada alam sekitarnya, sesama manusia dan kepada Tuhan.

Sedangkan kata *Tumpek Landep* berasal dari kata *Tumpek* dalam Zoetmulder, yang berarti Sabtu, terutama yang bertepatan dengan *Kliwon* dan menandai akhir periode 35 hari (1995:1292). Kata *Landep* berarti 1) nama *wuku*; 2) tajamnya, runcingnya (Zoetmulder, 1995:559). Secara etimologi *Tumpek Landep* berarti hari suci yang bertepatan dengan hari Sabtu *Kliwon* yang memperingati segala hal yang tajam dan runcing.

Menurut Arwati (2012:49) kata *Tumpek* berasal dari kata *Tu* dan *Mpek*. *Tu* artinya lahir dan *Mpek* artinya putus atau berakhir. Pengertian ini dikaitkan dengan hari jadinya yaitu pada setiap hari Sabtu/*Saniscara*, *Kliwon* dan *wuku*. Kedua jenis *wawaran* yaitu *saptawara* dengan hari Sabtu/*Saniscara*, *pancawara* dengan *Kliwon* dan *wuku* yang mengikutinya, semuanya sama-sama berakhir atau putus, kemudian setelah ketiganya digabungkan, merupakan hari suci untuk lingkungan hidup manusia, yang patut dihormati dan diperingati sebab manusia tak dapat hidup sendiri.

Tumpek Landep sering disebut *Tumpek Senjata*, permohonannya ditujukan ke hadapan *Sang Hyang Pasupati* dan saat itu pula merupakan *Pujawali Bhatara Siwa* yang berfungsi *melebur* dan *mralina*. Adapun tujuan peringatan hari suci *Tumpek Landep* itu adalah untuk memohon ketajaman pikiran serta kekuatan lahir dan batin manusia dalam menghadapi suka dan duka dalam hidupnya yang disimbolkan dengan mengupacarai semua senjata dan peralatan yang dipakai sarana berperang dalam kehidupannya menjadi terarah dan tertuntun, serta agar tidak sampai senjata itu makan tuan. Makna dari pelaksanaan peringatan upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, untuk mengasah ketajaman batin dan pikiran dari permohonan dan, agar karakternya terbentuk menjadi tabah dan sadar dalam menggunakan senjata-senjata itu.

Kata *Landep* dapat diberikan arti secara sederhana adalah tajam atau ketajaman. Dengan demikian pada hari suci *Tumpek Landep* ini adalah merupakan hari peringatan turunnya manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa* ke dunia dengan *prabhawa Sang Hyang Pasupati*, untuk menganugrahkan intelegensi (I.Q) kepada semua manusia di dunia, khususnya bagi umat Hindu (Sudarsana, 2003:15).

Perayaan hari suci *Tumpek Landep* dirayakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak dengan mengupacarai kendaraannya seperti: mobil, sepeda motor serta sepeda gunung. Disamping itu segala alat-alat rumah tangga terutama jenis-jenis pisau yang tajam-tajam itu terutama keris pusaka juga diupacarai. Semua peralatan itu dibersihkan, dihias, dan diupacarai.

Selanjutnya kata *massal* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti 1) Sekumpulan benda yang tidak beraturan atau tidak tersusun; 2) jumlah yang banyak; 3) orang yang banyak yang bersatu oleh ikatan atau aliran pikiran yang tertentu (Poerwadarminta,1987:634). Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, menguraikan tentang pengertian kata *massal*, berasal dari kata *Massa* (bahasa Bali) yang mempunyai arti 'ikut serta' pada suatu pekerjaan. Adapun kata *massal* berarti ikut serta pada pekerjaan seseorang (Tim Penyusun,1991:717). Dalam Kamus Bali-Indonesia (Darmika,2013:92), *Massa*, *massal* berarti turut ikut serta pada pekerjaan: *nyakan* ikut serta menanak; *massa* artinya ikut serta pada pekerjaan; sedangkan *massal* berarti disertainya dan seterusnya.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, upacara *Tumpek Landep* *massal* dipersepsikan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak sebagai ikut serta dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* *massal*. Fakta inilah yang melatarbelakangi bahwa solidaritas, toleransi, *tattwam asi*, dan sifat kegotong-royongan masyarakat Desa *Pakraman* dikedepankan untuk melakukan suatu upacara *Deva Yajña*. Sehingga upacara *Tumpek Landep* *massal* di Desa *Pakraman* Tengkidak berarti pelaksanaan upacara oleh orang yang banyak dengan pikiran yang sama untuk merayakan *Tumpek Landep* secara bersama yang pelaksanaannya dipusatkan di Pura Dalem.

Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan sebagai salah satu bidang pengetahuan yang tidak henti-hentinya dibicarakan dan diteliti, mengingat pendidikan tersebut terus berkembang seiring kemajuan zaman. Bahkan kemajuan zaman juga menentukan majunya pendidikan. Maksudnya disini adalah kemajuan zaman dijadikan tolok ukur, terutama ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Rasa ingin tau\hu menjadi faktor utama majunya pengetahuan.

Pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” berubah menjadi kata kerja “mendidik” yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi keluarga dan masyarakat (Rohman, 2011: 5). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogio*” kT ini terdiri dari kata “*pais*” yang artinya anak dan “*again*” artinya membimbing. *Paedagogio* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi 2001: 69).



Gambar Pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu di Luar Sekolah

Sumber <http://phdi.or.id/artikel/pendidikan-agama-hindu-di-luar-bali-haruskah-bali-sentris>

Sedangkan pendidikan agama Hindu menurut Tim Penyusun (2011:20) Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu sendiri dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yang diantaranya: (1) Pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan upaya untuk pembinaan pertumbuhan jiwa anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu; (2) Pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk pembinaan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu sebagai bahan pokok pengajaran tersebut.

Tujuan pendidikan agama Hindu di luar sekolah (*nonformal*) dalam upacara *Tumpek Landep* massal dapat dilihat melalui menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan kegiatan umat dalam semua kehidupan seperti halnya upacara *Tumpek Landep* sudah menjadi bagian kepercayaan, ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu sehingga serasi dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila.

SEKILAS PROFIL DESA TENGGUDAK

Letak Geografis Desa Tengkidak

Lokasi Desa Tengkidak terletak di wilayah Kabupaten Tabanan yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Penebel di bawah Gunung Batukau (Batukaru). Desa Tengkidak yang terletak di wilayah bagian Barat Kecamatan Penebel dengan jarak ke pusat fasilitas (kota) sebagai berikut:

1. Jarak Desa Tengkidak ke Ibu Kota Kecamatan sepanjang 7 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 15 menit dengan angkutan umum
2. Jarak Desa Tengkidak ke Ibu Kota Kabupaten Tabanan sepanjang 18 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 30 menit dengan sarana angkutan umum
3. Jarak Desa Tengkidak ke Ibu Kota Propinsi Bali sepanjang 45 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 60 menit dengan sarana angkutan umum (Sumber: Profil Desa Tengkidak 2014).

Berikut gambaran umum Desa Tengkidak dapat dilihat Foto berikut:

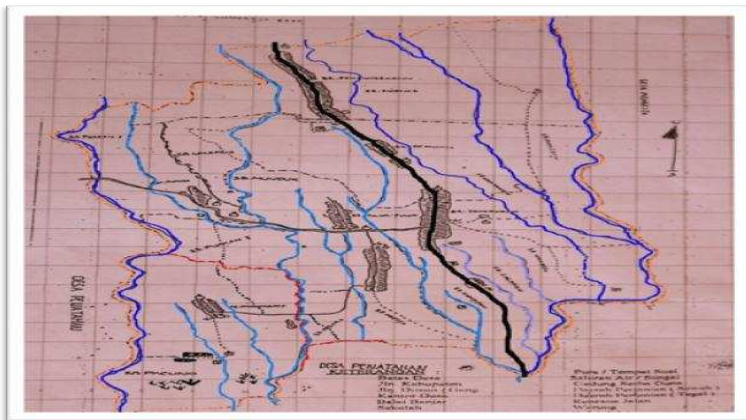


Foto Peta Desa Tengkidak

Desa Tengkudak terdiri dari lima Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Penganggahan, Banjar Dinas Denuma, Banjar Dinas Tengkudak, Banjar Dinas Puluk-Puluk, Banjar Dinas Tingkihkerep. Selain memiliki lima banjar dinas, Desa Tengkudak juga memiliki lima desa *pakraman* yaitu: Desa *Pakraman* Penganggahan, Desa *Pakraman* Tengkudak, Desa *Pakraman* Puluk-Puluk, Desa *Pakraman* Puakan, Desa *Pakraman* Tingkihkerep. Masing-masing desa *pakraman* mengatur diri secara otonomi sesuai dengan *pararem* atau *awig-awig* dari masing-masing desa *pakraman*. Secara khusus dalam penelitian ini akan membahas tentang lokasi penelitian Desa *Pakraman* Tengkudak, adapun batas wilayah Desa *Pakraman* Tengkudak adalah sebagai berikut :

1. Batas sisi utara adalah Desa *Pakraman* Panganggahan.
2. Batas sisi timur adalah sungai Pusut.
3. Batas sisi selatan adalah Desa Penatahan.
4. Batas sisi barat adalah Desa *Pakraman* Puluk-Puluk.

Sejarah Desa Tengkudak

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap pemberian sebuah nama terhadap sesuatu memiliki latar belakang tertentu, tentang asal usul dari nama yang bersangkutan dipakai. Demikian juga halnya dengan nama "Desa Tengkudak" nampaknya ada sedikit kisah yang melatarbelakangi sampai disebut "Tengkudak".

Pada awalnya Desa Tengkudak merupakan satu kesatuan wilayah yang disebut dengan wilayah "Pekandelan Batukau", sedangkan masyarakatnya disebut satu kesatuan masyarakat *Panjak Pekandelan* Batukau yang dahulu dikenal dengan "Satak Wangaya" beberapa bagian wilayahnya diberi nama:

1. Di sebelah Utara dikenal dengan sebutan Luhur
2. Di sebelah Timur dikenal dengan sebutan Manis Bayu
3. Di sebelah Selatan dikenal dengan sebutan Tanggun Dangka
4. Di sebelah Barat dikenal dengan sebutan Batu Sari

5. Sedangkan di tengah-tengah dikenal dengan sebutan Daerah Pejuang.

Di mana keempat penjuru itu dijaga oleh para *Pecalang Agung* Batukau yang bertugas untuk menjaga keenam *Panjak Pekandelan* dan kekayaan alamnya. Selanjutnya diceritakan *Pecalang Agung* Manis Bayu serta anggotanya lari ke Tanggun Dangka, akibat dari gempuran Sri Aji Maya Danawa. Tetapi berkat persatuan dan kesatuan dari *Pecalang Agung* Tanggun Dangka dan *Pecalang* Batu Sari, pasukan Sri Aji Maya Danawa berhasil dikepung dan dibunuh habis di wilayah *Pekandelan* Batukau dan mayatnya di kubur. Sekarang kuburan tersebut dikenal dengan nama *Sema Tamyu* (kuburan untuk tamu yang mengganggu kedamaian *Panjak Pekandelan* Batukau).

Diceritakan bahwa jalan menuju *Kahyangan* Batukau yang awalnya dari Timur dipindahkan kearah Selatan melewati Desa Tanggun Dangka. Dengan didahului upacara *Pasinglar* di *campuan* air sungai kecil. Di mana bertujuan barang siapa yang dengan kesaktiannya dan bermaksud jahat terhadap *Panjak Pekandelan* Batukau apabila melangkahi atau melewati sungai tersebut maka kesaktiannya akan punah atau pudar dan orangnya tidak kembali. Sehingga sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun itu disebut dengan nama "Tukad Kelang Kelung".

Setelah upacara *Pasinglar* (pemusnah) di daerah ini dilaksanakan, nampak dari kejauhan selalu terang benderang di waktu siang hari dan malam hari dengan memancarkan sinar kuning keemasan. Sehingga wilayah ini disebut dengan nama Nyitan, sekarang disebut dengan Kunyitan. Pertambahan penduduk yang semakin bertambah di Tanggun Dangka akibat dari *rerarudan* Kerajaan Mengwi akibat perang raja-raja di Bali. Rakyat Mengwi kemudian datang berduyun-duyun menghaturkan sembah *bhakti* ke *Pura Luhur* Batukau, dengan maksud agar *Kebayan* mau menerima

sebagai *Panjak Pekandelan* dan tempat tinggalnya di sebelah Barat Tanggun Dangka, dengan tugas tambahan sebagai *Pecalang Agung*. Kemudian setelah *rerarudan* rakyat Mengwi menyusul lagi *rerarudan* rakyat Tabanan.

Kebayan membagi tempat di sebelah Selatan Tanggun Dangka dan masyarakat tersebut disebut *Panjak Pupulan*. Setelah masyarakat Tanggun Dangka dan Pupulan melebihi 100 orang maka didirikan Bale Agung sebagai tempat pemujaan. Di mana pendirian *Pura Bale Agung* ini merupakan awal dari lahirnya *Kahyangan Tiga* di Tanggun Dangka. Dengan demikian diberikannya kewenangan mendirikan *Kahyangan Tiga* oleh *Kebayan* maka lahirlah satu kesatuan masyarakat Tanggun Dangka. Kata *Tanggun Dangka* berasal dari dua kata yakni, *Tanggun* yang berarti ujung dan kata *Dangka* yang berarti wilayah. Kemudian secara evaluasi kata *Tanggun Dangka* berubah menjadi "Tengkudak". Demikianlah secara singkat mengenai asal usul atau sejarah berdirinya Desa Tengkudak (Gateri, 1997:60).

Kependudukan Desa *Pakraman* Tengkudak

Penduduk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penentu pembangunan. Di mana pada setiap tahunnya penduduk Desa *Pakraman* Tengkudak mengalami suatu perubahan yang disesuaikan dengan adanya kelahiran dan kematian. Penduduk Desa *Pakraman* Tengkudak sebanyak 1.196 Jiwa terdiri dari penduduk laki laki 579 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 617 jiwa dan terbagi dalam 376 kepala keluarga (KK).

UPACARA *TUMPEK LANDEP* MASSAL

Hari raya *Tumpek Landep* jatuh pada setiap *Saniscara Kliwon wuku Landep*. Hari raya ini sebagai simbol turun-Nya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati* yaitu dewa yang berkuasa atas segala senjata atau alat-alat yang terbuat dari logam. Untuk itu maka pada hari raya *Tumpek Landep* ini, segala jenis senjata diupacarai dengan cara menghaturkan berbagai sarana *upakara*. Semua sarana *upakara* itu ditujukan kepada manifestasi Tuhan yang menguasai semua senjata atau peralatan seraya memohon kepada *Sang Hyang Pasupati* agar semua peralatan itu bertuah (Donder, 2011:220).

Menurut Adnyana (2012:60), terdapat kekeliruan pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* di mana seolah-olah umat Hindu Bali memuja mobil dan sepeda motor mereka layaknya para dewata yang agung. Padahal yang perlu dilakukan umat adalah menghaturkan *banten Tumpek Landep* dihadapan *Ida Bhatara Hyang Guru* yang *bersthana* di *Rong Tiga*. Kemudian umat *nunas tirtha Ida Bhatara Hyang Guru* dan *tirtha* tersebut dipercikan kepada benda-benda seperti mobil, sepeda motor maupun komputer. Benda-benda tersebut juga diberi *sasat* dan *sampiyang gegantungan* sebagai ciri bahwa benda itu hendak disucikan serta agar pemiliknya mendapat *kerahayuan*.

Demikian pula pada saat pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* di Desa *Pakraman* Tengkidak sebelum diadakan upacara secara massal, masyarakat dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* lebih ke arah *ngotonin motor* secara pribadi di rumah masing-masing. Adapun alat-alat yang diupacarai pada saat upacara *Tumpek Landep* adalah mobil dan motor yang digunakan dalam kehidupan, dibersihkan dan dihias kemudian diupacarai dengan *banten*.

Tidak hanya masyarakat yang sibuk merayakan *Tumpek Landep*, para *Pamangku* pun memiliki jadwal *nganteb banten* di mana-mana sehingga membuat para *Pamangku* kewalahan. Namun pada tahun 2013 dicetuskan tentang upacara *Tumpek Landep* massal di *Pura Dalem Desa Pakraman* Tengkidak. Terkait dengan proses pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal akan dibahas beberapa hal terkait yaitu: 1) Sejarah Upacara *Tumpek Landep* Massal, 2) Sarana *Upacara* dalam *Tumpek Landep* Massal, dan 3) Prosesi Upacara *Tumpek Landep* Massal.

Sejarah Upacara *Tumpek Landep* Massal

Sejarah awal dari dilaksanakannya upacara *Tumpek Landep* massal berawal dari gagasan dari *Bendesa Pakraman* Tengkidak. Pada tahun 2013 masyarakat di *Desa Pakraman* Tengkidak merayakan upacara *Tumpek Landep* secara bersama-sama berdasarkan *pararem*/aturan yang dibuat saat *sangkep*. Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* secara bersama ini tak lepas dari kerja keras dari Para Tertua di *Desa Pakraman* Tengkidak untuk menyosialisasikan kepada masyarakat, baik itu dalam rapat maupun di kehidupan sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, timbullah ide dari *paruman* masyarakat *desa pakraman* untuk mengadakan perayaan *Tumpek Landep* secara bersama-sama (massal) yang mengambil tempat di *Pura Dalem Desa Pakraman* Tengkidak. Upacara *Tumpek Landep* massal ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat *Desa Pakraman* Tengkidak sebanyak enam kali pelaksanaan. Kesepakatan awal dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal dijelaskan oleh Sekretaris *Bendesa Pakraman* Suita yang selaku notulen rapat sebagai berikut: tahap awal dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal adalah adanya gagasan dari *Bendesa Pakraman* Tengkidak yang mencetuskan tentang pelaksanaan *Tumpek Landep* secara bersama di salah satu *Pura Khyangan* Desa.

Beliau meninjau dari berbagai pertimbangan karena masalah efisiensi, praktis, tenaga, jasa, prosesi upacara, dan ekonomi.

Sarana Upakara dalam Tumpek Landep Massal

Sarana *upakara* yang dipakai dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal, salah satunya yang akan dibahas adalah *banten*. Kegiatan pembuatan *upakara/banten* pada upacara *Tumpek Landep* dari proses *mejejahitan* hingga *metanding* dikerjakan dari sebelum upacara *Tumpek Landep* berlangsung. Proses pembuatan *banten* dikerjakan oleh *serati* (*tukang banten*) dan dibantu oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak. Dalam upacara *Tumpek Landep* massal, beberapa sarana *upakara/banten* yang dipergunakan ada perbedaan antara desa satu dengan desa yang lainnya. Namun demikian, bukan berarti pelaksanaan upacara tersebut memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini akan diuraikan *banten* yang dipergunakan oleh umat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan didukung dari berbagai macam sumber sebagai bahan perbandingan. Dalam Lontar *Sundarigama* menjelaskan tentang *banten-banten* yang dipersembahkan pada saat upacara *Tumpek Landep* yaitu sebagai berikut:

Kunang ring wara landĕp, saniścara kliwon, pujawalin bhatarā śiwa, mwah yoganira sanghyang paśupati, pujawalinira bhatarā śiwa, tumĕng putih kuning adanan, iwak sata putih, sarupane wĕnang, gĕrang, trasi bang, sĕdah who, aturakna ri sanggar. Yoganira sanghyang paśupati, sasayut paśupati 1, sasayut jayeng pĕrang 1, sasayut kusuma yudha 1, suci 1, daksina 1, peras ajuman 1, canang wangi, tadah pawitra, rĕrĕsik, astawakna ring sarwa dewa lalandĕp ing apĕrang, kalinganya rikang wwang, apaśupati landĕp ing idĕp, samangkana, lĕkasakna sarwa mantra wiśesa, danu

dhara, uncarakna ring bhusana ning papĕrangan kunag, minta kasidyan ring Sang Hyang Paśupati (Suarka, 2008:21).

Terjemahan:

Pada *wuku landĕp*, yakni pada hari *Sabtu Kliwon Landĕp* merupakan hari suci *Bhatara Śiwa* dan hari suci *Sanghyang Paśupati*. Sesajen untuk persembahan kepada *Bhatara Śiwa* terdiri atas tumpeng putih kuning, daging ayam putih, ikat teri, terasi merah, *sĕdahan who* dipersembahkan di *Sanggar*. Sesajen untuk persembahan kepada *Shangyang Paśupati* terdiri atas 1 *sasayut paśupati*, 1 *sasayut jayeng pĕrang*, 1 *sasayut kusuma yudha*, 1 *suci*, 1 *daksina*, 1 *peras ajuman*, *canang wangi*, *tadah pawitra* (air suci), *rĕrĕsik*, dipersembahkan kepada para dewa penguasa senjata tajam yang digunakan di medan perang. Maksudnya adalah menajaman batin dan pikiran. Karena itu, pada hari itu umat wajib merapalkan mantra-mantra mujarab, terutama mantra *danurdhara*, dirapalkan untuk mendoakan kekuatan busana perang, mohon keberhasilan kepada *Sang Hyang Paśupati* (Sundarigama dalam Suarka, 2008:35-36).

Perbedaan ini disebabkan karena adanya tentang *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. *Desa* adalah tempat pada pembuatan *upakara* akan sangat berpengaruh, sehingga kita harus menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat bersangkutan. *Kala*/waktu juga harus diperhatikan, pada saat ingin melakukan upacara karena waktu yang singkat, maka cukup membuat *upakara* yang kecil namun tak mengurangi makna. Serta *patra*/keadaan harus diperhitungkan, sebab setiap orang tidak dapat dipaksakan untuk membuat *yajña* yang besar atau kecil.

Ida Sang Hyang Widhi beserta *Ida Bhatara/Bhatari* akan menuntun umat-Nya, yang dengan ketulusan dan kesungguhan hatinya ingin selalu memuja-Nya serta memberikan rasa *bhakti*

setinggi-tingginya demi dapat tercapainya hidup: ”*Moksartham Jagaditha Ya Ca Itti Dharma*” berarti materi/harta benda bukanlah jalan khusus mencapai bahagia, tetapi perlakuan jiwa dan kehidupan jalan satu-satunya (Surayin, 2004:10). Adapun rincian sarana *upakara Tumpek Landep* massal yang digunakan adalah 1) *Sorohan Banten Pabyakaonan*, 2) *Sorohan Banten Ayaban*, 3) *Sorohan Banten Mungguh di Palingih*, 4) *Banten Pada Masing-Masing Kendaraan*, 5) *Banten Panglebar*.

1. Sorohan Banten Pabyakaonan

Menurut Wijayananda (2003:11) menyebutkan bahwa kelompok *banten* atau *upakara* sebagai pembersihan (penyucian) terdiri dari: *banten byakaon*, *banten tetebasan prayascita*, *banten tebasan durmangala*, dan *banten pangulapan*. Pada upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, *upakara* sebagai pembersihan disebut dengan *Sorohan banten pabyakaonan* yang terdiri dari a) *Byakala (Byakaon)*, b) *Kalamigian*, c) *Prayascita*, d) *Sidakarya*, e) *Segehan Agung*. Berikut adalah penjelasan dari *sorohan banten pabyakaonan*:

a. Byakala (Byakaon)

Byakala sering pula disebut *Byakaon*. Kata *Byakala* terdiri dari kata *bya* dan *kala*. *Bya* artinya *bea*, *beaya*, atau upah dan *kala* adalah nama sebutan untuk para *Bhuta Kala*. Sedangkan kata *Byakaon* terdiri dari kata *bya* dan *kaon*. *Kaon* (bahasa Bali) yang berarti buruk, jelek, atau kotor. Jadi *banten byakala* atau *byakaon* adalah merupakan sarana yang dikorbankan, atau dipersembahkan kepada para *Bhuta Kala*, agar tidak mengganggu kita (Yendra, 2006:11-12).

Suweg menyatakan bahwa: *Tetandingan* dari *banten byakaon* adalah *sidi* yang digunakan sebagai alasnya, di atas *sidi* diletakkan: *kulit sesayut*, di atasnya ditempelkan *aled peras*, yang terbuat dari daun pandan berduri. Kemudian di atas *aled peras* diisi nasi dan

dilengkapi dengan sebuah *penek*, yang disisipi bawang mentah, jahe, dan terasi mentah. Sebagai pelengkap nasi-nasi tersebut, di atasnya diletakkan sebuah *sampyan nagasari* yang dilengkapi *porosan*, bunga dan *rampe*. *Isuh-isuh* berisi sapu lidi-*tulud sambuk* dan *danyuh*, dan *sorohan alit* yang terdiri dari *peras*, *tulung* dan *sesayut* serta sebuah *lis byakaon* dan *tetimpug*.

Yendra menyebutkan bahwa *tetimpug* terbuat dari tiga potong ruas batang bambu *mpet*, diikat menjadi satu, diberi *sasat*. Dibakar di atas *tetumang*, sesuatu yang dibuat menyerupai mulut dapur. Berfungsi untuk membangkitkan suara ledakan yang dapat mengundang para lelembut atau *bhuta kala* agar segera datang, karena akan diberi upah, untuk kemudian dipersilakan pergi ke asalnya dan tidak menggagu manusia lagi (2006:21-22). Adapun *banten pabyakaon* yang digunakan nampak pada foto berikut:



Foto Banten Pabyakaon

b. Kalamigian

Banten kalamigian adalah *banten* yang semua bahan *jejaitannya* dibuat dari *slepan*. Sarana *upakarnya* terdiri dari *tamas* sebagai alasnya yang di atasnya berisi *lajur bunter*, *peras bunter*, dua buah *kuping*, dua buah *tangkih*, dua buah *tumpeng*, nasi *sasah*, kemudian ditanding dengan sarana yaitu pisang, *jaja uli*, *jaja abug*, buah-buahan, *jaja begina*, *kekiping*, *rerasmen*, *matah-matah*,

penyeneng, lis cenik, sampiyan nagasari, canang kojong, canang suci, kembang payasan, penyeneng, lis, alang-alang satu ikat (kalapika), dan klungah gadang.

c. Prayascista

Menurut Suweg yang menyatakan bahwa *banten prayascita* ini digunakan pada upacara *Tumpek Landep* ini terdiri dari: *tamas sesayut* yang terbuat dari janur, *kulit peras* yang berbentuk bundar, daun *tabia bun*, pucuk dari daun Dadap, jajan, pisang, rumput ilalang yang diikat dengan benang putih (*benang tukelan*) untuk di *pangeresik, kukun kambing, tapuk manggis, sampiyan nagasari, nyuh gading* (kelapa muda yang kulitnya berwarna kuning), *lis senjata*, serta nasi putih untuk di *peras* dan *tulung sesayut*. *Prayascita* sering pula disebut *prascita*, yang mengandung pengertian penyucian, mensucikan, atau membersihkan (Yendra, 2006:16). *Upakara prayascita* merupakan pelengkap bagi *upakara* yang lain seperti *byakala* dan lain sebagainya.

d) Sidakarya

Banten sidakarya ditujukan kehadapan para dewa khususnya pada upacara *Tumpek Landep* ditujukan kepada *Sang Hyang Pasupati*. *Banten* ini merupakan suatu bentuk permohonan kehadapan-Nya agar segala apa yang dikerjakan membawa hasil dan tidak menemui kegagalan. Menurut Suweg menyatakan bahwa bahan-bahan *banten sidakarya* terdiri dari: *tamas*, tumpeng kecil, empat buah *kwangen*, bunga tunjung, dua buah *tulung* berisi nasi, *raka-raka* (jajan dan buah-buahan), daun sirih, pinang *sampiyan*, dan *lis sidakarya*.

e) Segehan Agung

Segehan ini dibuat sedemikian rupa dengan tatanan sebagai berikut: Sebuah alas (*tempeh*) berisi beras, di atas beras disusun sebuah: telur, kemiri, pangi, *matah-matah* semuanya dialaskan dengan *kojong*. Diluarnya disusun dengan nasi putih berisi kacang

saur dengan alas *tangkiah* sejumlah 11 tanding dengan penataan secara melingkar dalam perhitungan arah mata angin yaitu: arah timur, arah tenggara, arah selatan, arah barat daya, arah barat, arah barat laut, arah utara, arah timur laut, dan ditengah dipasangkan tiga buah *segehan* tadi sehingga semuanya berjumlah menjadi 11 tanding dan di atasnya diisi canang sari.

Simbol-simbol dalam *Segehan Agung* ini memiliki pengertian sebagai personifikasi dari alam semesta yang memiliki ekosistem tersendiri, dan ekosistem tersebut dipertahankan keseimbangannya, keserasiannya dan keselarasannya oleh bermacam-macam kekuatan termasuk kekuatan *Kala* dengan titik hiposentrumnya pada kedelapan arah penjuror angin, serta memiliki titik epysentrum kearah vertikal yaitu bawah, tengah dan atas. Titik-titik sentrum itulah disimbolkan dengan *Segehan* yang berjumlah 11 tanding, berarti makna dan nilai keluhuran dari korban suci tersebut memiliki makna yang sangat tinggi untuk kesejahteraan alam semesta beserta isinya (Sudarsana, 2008:91).

2. Sorohan Banten Tumpek Landep Jangkep

Sorohan banten Tumpek Landep Jangkep merupakan kesatuan dari beberapa *banten* yang pada umumnya di Bali disebut dengan *sorohan banten ayaban*. Adapun rincian dari *sorohan banten Tumpek Landep Jangkep* yang digunakan di Desa Pakraman Tengkidak pada upacara *Tumpek Landep* massal adalah a) *Sayut Pangambean*, b) *Pangulapan*, c) *Pabersihan*, d) *Peras Penyeneng*, e) *Tebasan Telu*, f) *Daksina Gede Galah Pat*, g) *Suci Sari*, h) *Ajuman Selem*, i) *Sesayut Pasupati*, j) *Sorohan*, k) *Daksina Linggih*, l) *Ajuman Barak*, m) *Sisig Ambuh*, n) *Segehan Selem*. Berikut adalah penjelasan dari sarana *sorohan banten Tumpek Landep Jangkep* yang digunakan dalam upacara *Tumpek Landep* massal:

a. Sayut Pangambean

Menurut Wijayananda (2003:8), *pengambean* berasal dari kata *ambe* yang berarti *ngaug*/mempersatukan. *Banten pengambean* memiliki makna mempersatukan. Sesuatu yang dipersatukan adalah antara *banten*/suguhan dengan yang kita suguhkan, *palinggih* atau *sthana* dengan yang kita sthanakan. *Upakara pangambean* ini terdiri dari sarana-sarana berupa *tumpeng*, *tamas*, *sampiyan*, dan *pengulapan*. Menurut Sanjaya (2010:62) *upakara pangambean* berfungsi untuk menyambut datangnya para dewa ketika pelaksanaan upacara yang berlangsung.

b. Pangulapan

Berdasarkan pendapat *Jro Mangku* Subada menyatakan bahwa *pengulapan* memiliki arti pemanggilan atau memanggil agar segera datang ke tempat pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak. *Pengulapan* berarti pemanggilan atau memanggil agar segera datang (Yendra, 2006:14). Tetandingan *banten pengulapan* alasnya menggunakan *tamas*, di atasnya berisi dua buah *tumpeng*, *raka-raka*, *rerasmen*, *biji ratus* di tengah-tengahnya berisi beras, *base tempel*, *sanggah urip*, *penyeneng*, *lis*, *canang*, dan *sampiyan nagasari*. Dalam kaitanya dengan upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, *banten pengulapan* difungsikan sebagai sarana memanggil *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Pasupati* agar segera datang dalam upacara *Tumpek Landep* yang dilaksanakan oleh umat-Nya.

c. Pabersihan

Dasar dari *banten pabersihan* adalah *tamas* yang berisi empat buah *kojong* dan satu buah *tangkih* di tengah *tamas*. Adapun isi dari *banten pabersihan* adalah *rakan sayut putih kuning*, nasi kukus ketan, nasi kukus injin, *bantal*, *tape*, *jajan uli*, *jajan abug*, pisang,

tebu, *jaja bagina*, *kekiping*, nasi *keplok* yang di atasnya diletakan *pispisan* (terbuat dari rangkaian janur), dua buah *rasmen kampid siap*, *sampiyon pabersihan* dan *ulam* ayam putih yang dipanggang.

d. Peras Penyeneg

Pengunaan *upakara peras* pada umumnya digunakan bersamaan dengan *upakara* yang lainnya seperti *penyeneg*. *Peras Penyeneg* adalah sarana upacara yang terdiri dari *upakara peras* yang di atasnya diletakkan *upakara penyeneg*. Berdasarkan pendapat Tangkis menyatakan bahwa: 1) *Peras* terdiri dari *aled peras*, jajan, pisang, *tumpeng*, kunyit, *benang tukelan*, *base tampin*, dan *beras*; 2) *penyeneg* terbuat dari janur yang dipotong dan di *ringgit*, sebagai alasnya digunakan *celekontong* yang terbuat dari janur juga, di dalamnya berisi beras dan *base tampin*, di atasnya berisi *teping tawar*, *jaja matunu*, *porosan* dan *benang tukelan*.

Menurut Titib (2003:151) penggunaan *peras* dalam *banten* untuk menunjukkan bahwa upacara telah selesai, maka seseorang pimpinan upacara akan menarik lekukan pada "kulit *peras*", dan menaburkan beras yang ada di bawahnya. *Peras* disebut melambangkan *Hyang Triguna-Sakti*. Kata *peras* yang berarti memiliki/dimiliki. Hendaknya dalam melakukan suatu *yajña*, kita harus berani merelakan atau mengorbankan apapun yang kita miliki, bahkan jiwa raga sekalipun, demi kesejahteraan jagat dan kehidupan didalamnya, sesuai dengan bunyi Lontar *Dewa Tattwa* yaitu "Hywa *Angelam Drewya*" yang artinya dalam melaksanakan suatu *yajña* janganlah hendaknya kami tidak mengorbankan apa yang kau miliki. *Peras* juga bermakna sebagai penetralisir terhadap ketiga unsur yang tersurat di atas, sebagai dasar *yajña* yang kita persembahkan (Wijayananda, 2003:10). Menurut *Jro Mangku Subada banten* yang tidak dilengkapi dengan *peras*, akan dikatakan penyelenggaraan upacaranya "tan *prasida*", yang dapat diartikan tidak sah, oleh karena itu *banten peras* selalu menyertai sesajen-

sesajen yang lain terutama yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, dan *penyeneng* sebagai lambang dari kehidupan yang panjang. Di dalamnya terdapat beras sebagai lambang bahwa hidup ini harus kreatif untuk mengembangkan bibit yang baik.

Satu *kojong* berisi *tepung tawar* lambang usaha untuk memelihara sesuatu yang patut dipelihara dan memohon tuntunan dengan memuja Dewa Wisnu. *Kojong* yang kedua berisi *jaja begina metunu* sebagai lambang menghilangkan sesuatu yang patut dihilangkan, di atasnya berisi *benang tukelan* (benang putih). Seseorang patut memohon tuntunan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan memuja Dewa Siwa. *Banten penyeneng* selalu menyertai *banten-banten* yang berfungsi sebagai *tataban ayaban*.

e. Tebasan Telu

Banten Tebasan Telu terdiri dari alasnya yaitu *tamas*, enam buah *tangkiah* biasa dan tiga buah *tangkiah prengeng*, *rakan sayut putih kuning*, tujuh buah *tumpeng*, satu buah *peneng* yang diletakkan di tengah *tamas*, tiga buah *rerasmen*, *sampiyon kayu sakti*, *sampiyon sari*, *sampiyon sudamala* dan *canang tangkih*. Adapun *banten tebasan telu* nampak seperti foto berikut ini:



Foto Banten Tebasan Telu

f. Daksina Gede Galah Pat

Banten daksina gede galah pat sangat besar gunanya di dalam penebus kekurangan-kekurangan bila kita membuat *banten*

yang besar. Menurut Suweg menyebutkan bahwa: dasar tempat *daksina* adalah sebuah *tamas* besar yang berisi *srobong* dan pada dasarnya diberi *tampak dara*. Adapun isi dari *banten daksina gede galah pat* adalah empat *coblong* beras, empat butir kelapa yang di atasnya isi *benang tukelan* putih, empat buah *kojong tampelan*, empat *kojong pesel-peselan*, empat *kojong gegantusan*, empat *kojong tebu*, empat *kojong pisang*, empat buah pangi, empat buah kemiri, empat buah telur bebek, empat buah *sampiyan daksina* dan empat buah *canang kojong*.

g. Suci Sari

Menurut Suastini menyatakan bahwa *banten suci sari* terdiri dari empat buah *tamas*, dua buah *wakul tunggul* dan *daksina*. Berikut dijelaskan isi dari bagian-bagian *banten suci sari* yaitu:

- 1) *Tamas* pertama berisi beras, *base tagel*, *lelangan*, *base-base galah*, dua buah uang kepeng, *pesel-peselan*, dan *canang gede*;
- 2) *Tamas* kedua berisikan lima buah *nasi tulung*, *rasmen ceper*, *telur asin*, *saur*;
- 3) *Tamas* ketiga berisi lima buah *biu kayu*, lima buah *bantal*, lima buah *tape*, lima buah *tebu*, lima buah *jaja uli*, lima buah *jaja abug*, *jaja papecikan* warna putih dan warna kuning, nasi ketan dan nasi, lima buah *lekesan* dan pada bagian atas diletakkan *canang payasan*;
- 4) *Tamas* keempat berisi dua buah *biu kayu*, dua buah *bantal*, dua buah *tape*, dua buah *tebu*, dua buah *jaja uli*, dua buah *jaja abug*, *jaja papecikan* warna putih dan warna kuning, nasi ketan, nasi *injin*, dua buah *lekesan*, *serapit* dan *canang payasan*;
- 5) *Wakul tunggul* pertama berisi beras, *base tampin*, dan dua buah uang kepeng;

- 6) Pada *wakul* berisi *jaja uli*, *jaja abug*, *bantal*, *tape*, *rakan suci putih kuning*, *biu kayu*, nasi kukus ketan, nasi kukus *injin*, nasi tumpeng, *jaja bagina*, *sampiyan siap*, canang kojong (yang berisi 11 buah *base lekesan*, 11 buah pucuk daun Dadap dan empat buah *sri bunga*).

Adapun *upakara peras penyeneng* yang digunakan nampak pada foto berikut ini:



Foto Banten Suci Sari

Menurut Titib (2003:152) ada beberapa ketentuan dalam membuat *banten suci*, antara lain: sebagai alasnya dipakai beberapa buah *tamas*, banyak sedikitnya *tamas* yang dipergunakan tergantung pada tingkatan *banten suci* yang dibuat. Warna jajanya adalah putih dan kuning. Pada waktu menata jajan yang berwarna putih ditempatkan di sebelah kanan dan yang kuning di sebelah kiri.

Menurut *Jro Mangku Subada* *banten suci* merupakan lambang perwujudan kesucian *Ida Sang Hyang Widhi*. Kesucian tersebut diwujudkan dengan kebahagiaan rohani yang dilambangkan dengan jajan putih dan kemakmuran ekonomi yang dilambangkan dengan jajan warna kuning. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia harus lebih mengutamakan kesucian batin lebih dahulu dibandingkan dengan yang lainnya.

h. Ajuman Selem

Banten Ajuman terdiri dari sebuah *banten* persembahan. Adapun urutan dari *banten ajuman selem* adalah sebagai berikut: alasnya *tamas*, *peras lajur*, dua *kuping*, dua *tangih* yang berisi nasi hitam/nasi *injin*, pisang, *tape*, *bantal*, *jaja bagina*, *kekiping*, *sampiyon ajuman*, *canang suci*, *daksina*, *kembang payasan* serta ulamnya adalah ayam bulu hitam yang sudah dipanggang.

i. Sesayut Pasupati

Menurut Tangkis *banten sesayut pasupati* terdiri dari: *tamas*, *peras*, *tulung sesayut*, lima buah *lanlanan*, lima buah *sampiyon naga sari*, lima buah *canang kojong*, 5 buah *pesucian*, lima buah *kembang-kembangan*, lima buah *tulung pasupati*, lima buah bunga kembang sepatu merah (*pucuk barak*), minyak kelapa dalam cawan, tempat *tirta/jempere*, 44 buah uang kepeng, *rantasan/kain merah*, dan *raka-raka/buah-buahan* (lima buah manggis, lima buah salak, lima buah leci, lima buah rambutan, lima buah pisang bawang), lima buah *ketipat pulakerti*, lima buah *ketipat panca pandawa*. *Sesayut pasupati* yang dipergunakan nampak seperti foto berikut ini:



Foto Banten Pasupati

Kata *sesayut* atau *nyayut* yang dapat diartikan mempersilangkan dan *mensthanakan*, karena *sesayut* disimbulkan sebagai *lingga* dari *Ista Dewata*, sakti dari *Ida Sang Hyang Widhi*.

Dilihat dari banyaknya kelompok atau model *sesayut* itu sendiri, maka *banten sesayut* ini dibuat sesuai dengan makna serta tujuan upacara atau *yajña* masing-masing, disesuaikan pula dengan *Ista Dewata* yang dipuja atau *disthanakan* (Wijayananda, 2003:8).

Penggunaan *sesayut pasupati* pada upacara *Tumpek Landep* adalah mengingat bahwa benda-benda tersebut merupakan alat untuk mempertahankan diri dan alat sakral sebagai tanda bahwa seseorang memiliki kekuasaan serta wibawa dalam teritorial tertentu dan hanya dimiliki oleh para pembesar di zaman tersebut, maka tujuan untuk menghaturkan *banten* ini adalah sebagai kedigjayaan (Adnyana, 2012:61).

Upakara sesayut pasupati yang digunakan pada saat upacara *Tumpek Landep* massal ditujukan kepada *Sang Hyang Pasupati* agar apa yang diharapkan oleh umat dapat terkabul dan juga untuk memohon keselamatan di dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan pada kehidupan.

j. Sorohan

Menurut Sukaniri, *banten sorohan* terdiri dari *tamas* kemudian berisi tujuh buah *kojong balung*, satu *kojong balung* terdiri dari empat *kojong* kecil, dua diantaranya berisi *rakan sayut putih kuning* dan dua *kojong* lainnya berisi nasi ketan dan nasi *injin*, selanjutnya nasi *sesayut* diletakan pada *kojong sesayut*, pada *tangkiah* diletakkan *bantal* dan *tape*, tebu, *raka-raka*, pisang, *jaja begina*, *kekiping*, *sampiyon sesayut*, dan *canang sari*.

k. Teenan Agung

Teenan Agung di bagian daerah Bali yang lainnya sering disebut dengan *Daksina Linggih*. Menurut Raras (2006:43) secara harfiah *daksina* berarti berkah-Nya atau restu-Nya, ada pula yang mengartikan sebagai *dewata-dewati*. Namun yang jelas *daksina linggih/tapakana daksina* adalah wakil dari Dia yang disembah.

Adapun bahan-bahan dari *teenan agung*, menurut Tangkis adalah *srembeng daksina*, *wastra*, *tapak dara*, beras, *gegantusan*, telur itik mentah, pangi, kemiri, irisan pisang, irisan tebu, kelapa, *pis bolong satakan* (200 biji uang kepeng), *oncer*, bunga kamboja/bunga wangi, tiga buah pucuk daun Dadap, *cili* dari janur, *benang tukelan* dan *canang genten*. *Daksina* terbentuk dari beberapa unsur penting, yaitu:

- 1) *Srembeng daksina*, merupakan lambang angkasa tanpa tepi.
- 2) *Tapak dara*, berbentuk seperti kembang teratai bersegi delapan yang melambangkan arah atau kiblat mata angin.
- 3) Telur bebek mentah, merupakan lambang *bhuana alit* yang menghuni dunia ini.
- 4) Beras, simbolis hasil bumi yang merupakan sumber penghidupan umat manusia.
- 5) *Benang tukelan*, merupakan simbolis dari penghubung *jiwatman* yang tidak berakhir sampai terjadinya *Pralina*.
- 6) Uang kepeng, simbol *Bhatara Brahma* yang merupakan inti kekuatan menciptakan hidup dan sumber kehidupan.
- 7) Pisang, tebu, dan *kojong* merupakan simbol manusia yang menghuni dunia ini hidup dengan *Tri Kaya Parisuda*.
- 8) *Porosan* dan Kembang, merupakan lambang pemujaan pada *Hyang Tri Murti*.
- 9) *Gegantusan*, merupakan lambang di dunia ini bahwa makhluk hidup lahir berulang-ulang sesuai dengan tingkatan karmanya.
- 10) *Pesel-pesalan* dan biji ratus, melambangkan idenya hidup bersama di dunia ini.
- 11) Kelapa, merupakan lambang *bhuana agung*
- 12) *Cili*, merupakan kawat yang ditusuk bunga adalah simbol kemegahan dan keagungan seni budaya, serta wajib dipelihara dan dijaga (Raras, 2006:46-51).

Di dalam Lontar *Parimbon Bebanten*, disebutkan bahwa upacara tidak akan sukses apa bila tidak menggunakan *daksina*. Dalam Lontar tersebut *daksina* ini disebutkan sebagai *Yajña Patni* itu artinya *daksina* sebagai *sakti* dari suatu upacara *yajña*. *Sakti* dalam bahasa Sanskerta artinya kekuatan. Dengan demikian salah satu kekuatan suatu *yajña* terletak pada *daksina* (dalam Perni, 2015:30).

l. Ajuman Barak

Bentuk dan isi dari *banten ajuman barak* sama dengan *banten ajuman selem* namun hal yang membedakan adalah dari segi nasi, *ulam/daging* yang dipersembahkan, serta tujuan dari mengahaturkan *banten*. Adapun urutan dari *banten ajuman barak* adalah sebagai berikut: alasnya *tamas*, *peras lajur*, dua buah *kuping*, dua buah *tangih* yang berisi nasi merah, pisang, *tape*, *bantal*, *jaja bagina*, *kekiping*, *sampiyan ajuman*, *canang suci*, *daksina*, *kembang payasan* serta *ulamnya* adalah ayam bulu merah yang sudah dipanggang.

m. Sisig Ambuh

Menurut Tangkis *sisig ambuh* alasnya berbentuk bundar berisi tujuh jenis alat-alat pembersih diri (pesucian), seperti:

- 1) *Sisig* (pembersih gigi) yang dibuat dari *jaja begina* yang dihanguskan dan arangnya dihaluskan
- 2) *Ambuh* (bahan untuk berkeramas) dibuat dari daun *kembang sepatu* yang disisir halus atau dapat diganti dengan asem atau kelapa.
- 3) *Kekosok putih* (lulur putih) dibuat dari tepung beras
- 4) *Kekosok kuning* (lulur warna kuning) dibuat dari tepung beras dicampur kunir.
- 5) *Tepung tawar* (terbuat dari campuran daun Dadap, beras, dan kunir yang ditumbuk halus menjadi satu).

- 6) *Wija (sesarik)* terbuat dari beras yang dicuci bersih dan dicampur dengan air cendana
- 7) Minyak kelapa atau minyak wangi.

Masing-masing bahan tersebut dialasi dengan sebuah *tangkih*. Di atasnya diisi dengan sebuah *canang payasan*. *Canang pesucian* atau *pembersihan* ini dipergunakan pada upacara-upacara yang bersifat menyucikan.

n. *Segehan Selem*

Segehan selem merupakan *segehan* yang alasnya terbuat dari daun janur, kemudian ditanding dengan nasi yang berwarna hitam dan *ulamnya* adalah irisan bawang dan jahe, serta diberikan sedikit garam. *Segehan* dihaturkan kepada *kala Buchara/Bhuchari (Bhuta kala)* supaya tidak menggoda, dan diletakkan di bawah sudut-sudut, di *natar Merajan/Pura* atau di *natar* rumah dan di *lebu*h serta sampai ke perempatan jalan (Surayin, 2004:71). Menurut Adnyana (2012:50-51) secara spesifik dalam hari *Kliwon* inilah, penguasa energi positif dan negatif yang dalam Hindu disebut sebagai *Prawerti* dan juga *Niwerti* melakukan sebuah *pemurtian*, dan dari sana Beliau akan menganugrahi manusia keselamatan. Untuk menyeimbangkan hal tersebutlah, maka di hari *Kliwon*, kita harus melakukan *Bhuta Yajña* yang terkecil, yakni menghaturkan *segehan*. Pada saat upacara *Tumpek Landep* massal, *segehan selem* digunakan pada saat upacara berlangsung. *Segehan selem* ini diletakkan di bawah/*sor* dan diperuntukan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu umat yang sedang melakukan persembahyangan.

3. Sorohan Banten Munggh di Palinggih

Pada *Pura Dalem* Desa *Pakraman* Tengkidak terdapat beberapa *palinggih* serta *gedong* yang terdiri dari *Palinggih Taksu Agung*, *Gedong*, *Gedong Mrajapati*, *Bale Piyasan*. *Banten* yang *munggh* di *palinggih-palinggih* pada saat upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak menggunakan *banten pejati*.

Banten pejati adalah *banten* yang merupakan gabungan dari *banten peras penyenang*, *ajuman*, *daksina*, *sodan*, *ketipat kelanan*, dan *pasucian*.

Menurut Adnyana (2012:51), *Peras Penyenang* merupakan sebuah *banten* yang secara harfiah berarti meresmikan, atau mengangkat. Sedangkan *banten ajuman* itu sendiri adalah sebuah *banten* persembahan. *Daksina* merupakan semua inti dari persembahan. Jadi *pejati* secara harfiah berarti sebuah cetusan kesungguhan hati apapun yang hendak disampaikan adalah sebuah hal yang benar-benar tulus.

4. Banten pada Masing-masing Kendaraan

Selanjutnya *banten* yang digunakan pada masing-masing kendaraan seperti mobil, dan sepeda motor yang menjadi perwakilan dari beberapa kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak ialah *banten pejati* maupun *banten pacalan*. *Banten pacalan* bisa juga disebut dengan *daksina jangkep* yang terdiri dari *daksina*, *punjung*, *teenan*, *rayunan*, dan *ketipat kelanan*.

Menurut Suweg, adapun isi dari *daksina* yaitu beras, *matah-matah*, telur bebek, kelapa, *canang kojong* dan *sampiyan daksina*. *Punjung* bisa juga disebut *sodan*, yang berdasarkan *taled tamas*, pisang, *jaja uli*, *jaja abug*, *bantal*, *tape*, dua buah *penek*, *rasmen*, *tebu*, *jaja begina*, *kekiping*, *canang sari* dan *canang plaus*. *Teenan* beralaskan ceper yang berisi beras, *base tampin* dan *canang gede*. *Rayunan* dibuat dari daun pisang yang dijarit sedemikian rupa kemudian ditanding dengan nasi, lauk-pauk (*telur goreng*, *sesaur*, dan garam), air/kopi, jajan, pisang dan *canang kojong*. Serta yang terakhir, *ketipat kelanan* menggunakan alas dari *ceper* yang di atasnya berisi enam buah *ketipat*, *tangkih* yang berisi telur ayam yang sudah direbus dan garam, serta diberikan *canang sari*.

5. Banten Panglebar

Pada saat berakhirnya upacara *Tumpek Landep* massal, para *Pamangku* melakukan proses *panglebaran* yang menggunakan sarana *banten peras penyeneng panglebar* serta *segehan agung*. *Banten peras penyeneng panglebar* isinya sama dengan *banten peras penyeneng* yang sudah diterangkan di atas, namun perbedaannya terletak pada waktu penggunaan dari *banten peras penyeneng*. Demikian pula dengan *segehan agung* juga sudah dijelaskan di atas. Menurut *Jro Mangku* Subada, tujuan penggunaan dari *banten peras penyeneng panglebar* pada waktu *pemuput* upacara merupakan simbol ungkapan rasa terima kasih umat Hindu Desa *Pakraman* Tengkidak kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati* dan menandakan bahwa upacara yang dilaksanakan telah berakhir.

Prosesi Upacara *Tumpek Landep* Massal

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* pada *Saniscara Kliwon wuku Landep* di *Pura Dalem* Desa *Pakraman* Tengkidak, dipimpin oleh para *Pamangku*. Seperti yang tertera pada foto berikut:



Foto Para *Pamangku* sedang *Nganteb Banten*

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* merupakan pemujaan yang dilakukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam

manifestasi-Nya yaitu *Sang Hyang Pasupati* yang merupakan pemilik dari alat-alat kehidupan yang digunakan manusia agar diberi anugrah keselamatan, dan ketajaman pikiran dalam menggunakan alat-alat tersebut. Adapun prosesi pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* di Desa *Pakraman* Tengkidak adalah seperti berikut:

1. Pembersihan Tempat dan Alat-Alat Upacara

Masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak membersihkan area *Pura* Dalem Desa *Pakraman* Tengkidak sebelum pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal. Kebersihan area *pura* sangatlah penting diperhatikan, mengingat bahwa tempat suci adalah tempat yang disucikan oleh umat Hindu. Menurut Titib (2003:88) menyatakan bahwa *pura* merupakan *sthana* dari *Ida sang Hyang Widhi Wasa* dan para dewata serta para roh suci leluhur dimohon hadir turun ke dunia pada waktu-waktu upacara *piodalan* dan upacara lainnya.

Selain area *pura* atau tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara, alat-alat yang digunakan dalam kehidupan pun ikut dibersihkan seperti keris, pisau, sabit, cangkul, motor dan mobil. Alat-alat ini dibersihkan sebelum diupacarai. Menurut *Jro Mangku* Subada, dengan membersihkan *pura* atau tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara dan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang suci, karena sesuatu yang suci dilandasi oleh berbagai faktor yaitu faktor fisik dan faktor non fisik.

Demikianlah umat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak senantiasa meluangkan waktunya untuk melakukan pembersihan pada area *pura* maupun tempat yang akan digunakan sebagai upacara, baik itu pembersihan sampah, maupun rumput-rumput liar dan lumut yang tumbuh disekitar areal tempat suci dan tempat pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal tersebut.

2. Memasang Hiasan

Pemasangan hiasan pada pelinggih atau alat-alat yang digunakan dalam kehidupan dilakukan setelah pembersihan di area *pura*. *Palinggih* yang terdapat di *Pura Dalem Desa Pakraman* dihias dengan *wastra* atau kain yang mengelilingi *palinggih* kemudian dipasangi *gantung-gantungan*, dan *tamiang*. Begitu pula pada alat-alat yang digunakan dalam kehidupan seperti keris, tombak, pisau, sabit dan lainnya di hiasi dengan *sasat* seperti yang terlihat pada foto berikut ini:



Foto Jro Pamangku dan Pecalang sedang Memasang Hiasan pada Tombak

Nilai estetika atau keindahan muncul dari hiasan yang ditata sedemikian rupa. Hal ini dilakukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai rasa *bhakti* umat Hindu. Selanjutnya para *krama*

menghias mobil dan motor dengan *wastra* serta *sasat*, *tamiang* dan *gantung-gegantungan* pada *jaba sisi Pura Dalem*.

3. Mempersiapkan *Upacara*

Seusai pemasangan hiasan pada *palinggih* serta alat-alat yang digunakan dalam kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan *upakara* yang digunakan dalam upacara *Tumpek Landep* massal. *Upakara/banten* disiapkan oleh *serati* dengan ditata-tata sedemikian rupa dan masyarakat sebelum upacara *Tumpek Landep* dilaksanakan. Di samping mempersiapkan *upakara*, benda-benda tajam yang disakralkan oleh *karma* diletakkan pada *dulang* maupun di samping *banten Pasupati (Jro Mangku Sutana)*.

Berdasarkan observasi, masyarakat terlihat berduyunduyung menuju *Pura Dalem Desa Pakraman Tengkudak* dengan membawa *aturan* dan *pejati* yang dipergunakan di kendaraannya.

4. Melakukan *Pemujaan (Nganteb Banten)*

Setelah mempersiapkan sarana dan prasarana upacara yang dilakukan oleh *Serati*, *Jro Mangku* dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemujaan oleh *Jro Mangku*, rentetan upacara inti ini dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Jro Mangku* memohon *tirtha* dasar (memohon *tirtha* untuk diri sendiri dan *Tirtha Pamarisudan Banten*). 2) Kemudian *Jro Mangku nganteb banten pabyakaonan*. 3) *Ngastawa Banten*, 4) *Mohon Bhatara Sang Hyang Pasupati turun*, 5) *Ngadegan Bhatara di Banten Penyeneng*, 6) *Penghormatan dengan mempersembahkan air, api, kembang-kembang dan mohon wangsuhpada*. 7) *Nganteb banten*, 8) *Nganteb segehan*, 9) *Pengaksama Jagatnatha*, 10) *Memercikakan semua tirtha pada palinggih, keris, dan tombak* diiringi pengucapan *Mantra* oleh *Jro Mangku*, 12) *persembahyangan* dilaksanakan oleh semua *krama* *Desa Pakraman Tengkudak* yang dipimpin oleh *Jro Mangku*, 11) *Ngantukan Bhatara*.

5. *Ngelungsur*

Pada tahap *ngelungsur Banten sesayut pasupati* di bawa ke *jaba sisi* oleh *Jro Mangku*, di mana peralatan kehidupan yang membantu manusia sudah berjejer di sertai dengan *upakaranya*. *Banten sesayut pasupati* ini *diayabkan* pada mobil dan sepeda motor yang dibawa oleh beberapa masyarakat Desa *Pakraman Tengkidak* sebagai perwakilan, di sisi lain *Pamangku* dan *Serati* memercikan *tirtha* dan mengoleskan minyak yang terdapat pada *banten pasupati*. Seperti yang terlihat pada foto berikut:



Foto *Pamangku* dan *Serati* sedang *Ngayabang Banten Pasupati, Tirtha*, dan Mengoleskan Minyak

Tahap akhir dari upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkudak adalah dengan menghaturkan *banten peras penyenang* oleh *Jro Mangku Pura Dalem*. Kemudian masyarakat *ngelungsur tirtha* untuk anggota keluarga dan untuk alat-alat kehidupan yang masih terdapat di rumah masing-masing.

6. Upacara yang dilaksanakan di rumah masing-masing

Selesai pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal di *Pura Dalem* Desa *Pakraman* Tengkudak, masyarakat melanjutkan sembahyang di *Sanggah Kemulan* masing-masing. Tujuan dari pelaksanaan ini adalah *matur piuning* dan *nunas tirtha* terhadap Dewa Siwa yang *bersthana* di *Sanggah Kemulan* bahwa hari ini merupakan hari *Tumpek Landep*.

Menurut Sanjaya (2010:106) kata *Kamulan* berasal dari kata *mula* yang berarti akar, dasar, pemulaan, asal, yang kemudian mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*. Dengan demikian *Sanggah Kemulan* adalah tempat pemujaan kepada sumber atau asal yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan prabawa-Nya sebagai *Tri Sakti* dan juga pemujaan kepada roh suci leluhur.

Setelah selesai sembahyang di *Sanggah Kamulan*, barulah mengupacarai alat-alat yang digunakan untuk kehidupan seperti keris, senjata tajam, mesin, sepeda motor, mobil, komputer yang belum sempat diupacarai pada upacara *Tumpek Landep* massal. Sedangkan senjata tajam, sepeda motor dan mobil yang sudah diupacarai di *Pura Dalem* tidak diupacarai lagi di rumah. Karena masyarakat sudah *nunas tirtha* di *Pura Dalem* dan di *Sanggah Kemulan*, maka masyarakat mengupacarai sendiri alat-alat yang digunakan untuk kehidupan dengan *banten peras penyenang* atau *banten pacalan*. Benda-benda tajam itu dihiasi dengan *sasat*, sedangkan sepeda motor dan mobil dihias dengan *rantasan sukla*, *sasat*, *tamiang* dan *sampiyan gegantungan*. Saat *nataban banten*, masyarakat menggunakan *mantra* dalam bahasa Bali (*sesontëng*).

Riki menyebutkan bahwa pada saat *nataban banten* di sepeda motor, *mantra* yang digunakan dalam bentuk bahasa Bali seperti berikut:

”Singgih Ida Bhatara Sang Hyang Pasupati ne mangkin ring rahina Tumpek Landep titiang damuh Ida pacang nunas paican Ida mangda selamat lan rahayu rikalaning ngangge kendaraan puniki mangda tetep tiang eling tekening swadarmaning dados jadma manusa, Om Santih, Santih, Santih Om”

FUNGSI UPACARA *TUMPEK LANDEP* MASSAL

Dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Fungsi Sosial Religius, 2) Fungsi Intelektual Religius, 3) Fungsi Sosial Masyarakat, dan 4) Fungsi Ekonomi.

Fungsi Sosial Religius

Fungsi sosial religius yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak ialah untuk menyadarkan diri akan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di dunia ini, termasuk kekuatan *Sang Hyang Pasupati* yang dipuja saat upacara *Tumpek Landep* berlangsung. Melalui upacara ini masyarakat dapat meningkatkan keyakinannya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Beliau.

Jro Mangku Sutana menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal mengandung nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Keyakinan inilah yang menjadi dasar masyarakat di Desa *Pakraman* Tengkidak dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep*. Pemuda ini ditujukan kepada *Sang Hyang Pasupati*, di mana Beliau diyakini sebagai pemilik alat-alat yang digunakan untuk kehidupan manusia selama.

Pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak dikarenakan adanya keyakinan dan kepercayaan umat terhadap *Sang Hyang Pasupati* yang merupakan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan secara turun temurun dan masih berlangsung sampai saat ini dengan adanya sedikit perubahan, di mana upacara *Tumpek Landep* ini dilaksanakan secara massal di *Pura Dalem* Desa *Pakraman* Tengkidak.

Keyakinan agama bukan semata-mata kepercayaan terhadap doktrin. Keyakinan agama dapat diterima karena agama memiliki seperangkat aturan rasional yang membebaskan individu. Agama

tidak dipahami sebagai doktrin yang beku (Halim, 2002:70). Adapun cara bagi manusia dalam menjaga dan meningkatkan keyakinannya akan Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Umat Hindu di dalam menjaga dan meningkatkan keyakinannya akan Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan melaksanakan upacara. Dalam pelaksanaan upacara hubungan sosial juga sangat berpengaruh, hubungan yang harmonis akan berpengaruh pada cara kerja sama masyarakat, *Serati*, *Prajuru* Desa dan *Pamangku* untuk menyukseskan jalanya upacara.

Swami Satya Narayana mengatakan bahwa memuja Tuhan sebagai *Sang Hyang Pasupati* adalah memuja Tuhan untuk memohon restu dan kekuatan agar manusia mampu menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Bila sifat-sifat kebinatangan dapat dikuasai, maka manusia pun akan menggunakan alat-alat yang tajam tadi tepat guna, tidak sembarangan (Wiana, 2009:127).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial religius pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal ini dapat menjaga bahkan meningkatkan hubungan antara masyarakat, *Serati*, *Prajuru* Desa dan *Pamangku* dalam menyukseskan upacara. Dengan suksesnya upacara *Tumpek Landep* massal, maka *sraddha* umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati* telah terbina melalui upacara keagamaan tersebut.

Fungsi Intelektual Religius

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Tengkudak tak lepas dari masyarakat religiusnya dan salah satu tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk mempertajam pikiran manusia agar terhindar dari penyalahgunaan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan.

Menurut Suarja, *rerahinan Tumpek Landep* massal dilaksanakan oleh umat Hindu Desa *Pakraman* Tengkudak dikarenakan umat Hindu telah bersyukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atas diberikannya alat-alat dalam kehidupan ini termasuk juga pikiran. Hal lain yang terpenting adalah pemakaian alat-alat dalam kehidupan ini.

Mempertajam pikiran dimaksudkan dengan mengintrospeksi diri menggunakan kecerdasan di dalam menggunakan alat-alat yang diidentikkan dengan benda tajam yang terbuat dari besi, maka dapat diketahui fungsi dan kegunaan dari alat-alat tersebut untuk membantu kehidupan sehari-hari dengan dipergunakan secara baik dan benar. Dalam kutipan sloka *Bhagavadgita, IV.33* disebutkan pula sebagai berikut:

*Śreyān dravya-mayād yajñā Jñāna-yajñah paramtapa,
sarvaṁ karmākhilam pārtha jñāne parisamāpyate.*

Terjemahan:

Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik daripada persembahan-persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, putra Dewi *Prithā*, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut berakhir pada ilmu pengetahuan suci (Darmayasa, 2014:55-56).

Sloka ini menunjukkan bahwa persembahan dengan ilmu pengetahuan lebih tinggi nilainya daripada persembahan berupa benda-benda atau materi. Dengan pengetahuan pula manusia dapat mencapai kebebasan. Demikian pula peran pengetahuan dalam upacara *Tumpek Landep* massal adalah masyarakat dapat membedakan dampak buruk dan dampak baik dalam penggunaan alat-alat yang digunakan pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini sangatlah penting diketahui masyarakat selain mengetahui prosesi upacara *Tumpek Landep* massal.

Contoh dalam penggunaan sabit, sabit yang biasanya digunakan petani sebagai alat untuk memotong rumput namun jika disalahgunakan untuk menyakiti makhluk hidup, maka hal itu sudah menunjukkan bahwa fungsi dari alat-alat itu tidak dipahami secara benar. Karena itu perlu adanya penajaman pikiran guna menghindari hal-hal seperti contoh tersebut. Seperti bunyi sloka *Bhagavadgita*, IV.39 berikut ini:

*Śraddhāvāl labhate jñānam tat-parahḥ samyatendriyah,
jñānam labdhā parām śāntim acireṇādhighacchati.*

Terjemahannya:

Mereka yang mempunyai keyakinan yang mantap, yang sudah mengendalikan indra-indranya dengan baik dan sudah mencapai kesempurnaan dari praktik spiritualnya, maka dengan kemudahan mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan suci. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan suci tersebut, dengan segera ia akan memperoleh kedamaian tertinggi (Darmayasa, 2014:57).

Dari kutipan sloka *Bhagavadgita* di atas menunjukkan bahwa penajaman pikiran dengan ilmu pengetahuan merupakan solusi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan manusia karena kebodohan. Sehingga dalam upacara *Tumpek Landep* kecerdasan umat dalam memaknai upacara tersebut sangat diperlurkan mengingat pentingnya memiliki intelegensi untuk keberlangsungan hidup.

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia terutama mengenai intelegensi manusia karena manusia adalah makhluk religious yang selalu berhubungan dengan kekuatan supra natural. Dari kata *Landep* yang dapat diberikan sederhana adalah tajam. Dengan demikian pada hari *Tumpek Landep* ini adalah hari peringatan turunya manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ke dunia dengan *prabhawa Sang Hyang*

Pasupati, untuk menganugerahkan intelegensi kepada semua makhluk (Sudarsana, 2003:15). Ketajaman pikiran adalah anugerah dari *Ida Sang Hyang Widhi* yang amat mulia bagi umat manusia. Dengan pikiran umat manusia dapat mengarahkan hidupnya lebih mudah. Melalui pikiran manusia dalam menciptakan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk mengubah benda-benda dikelilinginya sehingga berguna dan dapat menunjang hidupnya.

Menurut Lontar *Sundarigama* menyebutkan sebagai berikut: "*Tumpek Landep pinaka landeping idep*" artinya *Tumpek Landep* adalah sebagai media untuk mempertajam pikiran. Melalui upacara *Tumpek Landep* kita diingatkan untuk mempertajam pikiran kita agar berbagai persoalan kehidupan dapat diatasi dengan baik tepat dan benar (Wiana, 2009:127-128).

Mempertajam pikiran ini dapat direalisasikan dengan cara tepat guna saat menggunakan alat-alat yang di upacarai pada saat upacara *Tumpek Landep* massal. Namun masih ada beberapa masyarakat yang menyebutkan bahwa *Tumpek Landep* itu adalah hari *otonan* alat-alat yang terbuat dari besi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pemikiran masyarakat seperti inilah yang harus diluruskan agar tidak terjadi penyalahgunaan alat-alat tersebut pada kehidupan sehari-hari. Serta terdapat pula pemahaman umat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak tentang peningkatan keberagaman contohnya: pemahaman terhadap pelaksanaan upacara, dari upacara yang sifatnya praktis yang awalnya hanya mengupacarai mobil dan motor namun setelah diadakanya upacara *Tumpek Landep* massal dapat meningkatkan pemahaman umat tentang pelaksanaan upacara di mana pusaka-pusaka sakral yang dimiliki oleh umat juga penting diupacarai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intelektual religius adalah penajaman pikiran pada saat memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan, agar

tidak menyimpang dari jalurnya. Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak merupakan hari yang sangat tepat dalam menajamkan pikiran pada penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan di dalam memaksimalkan kinerja dari alat-alat tersebut serta agar terhindar dari penyalahgunaan pada alat-alat.

Fungsi Sosial Masyarakat

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (Poerwadarminta, 1987:961). Sedangkan kata masyarakat dalam kamus besar bahasa Indonesia, artinya perkumpulan, sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penyusun, 2008:885).

Homo socius memandang yang satu itu sakral terhadap yang lainnya sebagaimana yang tercemrin dalam ungkapan "*Homo sacra res homini*", sejalan dengan filsafat upanisad "*Tat Twam Asi*", dan hal ini menjadi semboyan bagi mereka yang bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan sosial (Warta, 2006:58). Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tentunya yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial (Supardan, 2008:25).

Perkumpulan sosial merupakan tempat individu-individu untuk mencari pergaulan, bantuan, dan melaksanakan interaksi sosial agar tercapainya suatu hubungan yang harmonis antara sesama. Karena seorang manusia tidak mampu hidup sendiri dalam mengatasi segala persoalan yang ada pada kehidupannya.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu masih mendasarkan kehidupan pada unsur-unsur sosial budaya tradisioanlnya, seperti

tercermin dalam organisasi sosial, sistem serta praktik keagamaan, serta aturan-aturan tingkah laku/*adat* kebiasaan. Akan tetapi, dengan pernyataan ini tidak berarti menyangkal kenyataan bahwa Bali tidak luput dari unsur-unsur perubahan. Perubahan-perubahan sosial ini menyangkut perubahan dalam hubungan gerakan-gerakan reformasi keagamaan, dampak perkembangan turisme, perwujudan identitas nasional, serta berkembangnya pendidikan modern (Widja, 2012:103). Modernitas diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pramodern menuju kepada suatu masyarakat yang modern (Tantra, 2014:193).

Demikian pula yang terlihat di Desa *Pakraman* Tengkidak pada upacara *Tumpek Landep* massal yang diadakan di Pura Dalem. Masyarakat berkumpul dan melaksanakan upacara dengan gotong royong antara masyarakat, pemangku, *prajuru* adat, serta *serati* sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial masyarakat upacara *Tumpek Landep* massal adalah dengan perubahan yang baru pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal tidak mengurangi makna dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* pada umumnya. Aktivitas keagamaan dalam kehidupan sosial seperti ini merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi *Sang Hyang Pasupati* agar selalu mampu mengendalikan pikiran dari hal-hal yang bersifat negatif.

Fungsi Ekonomi

Manusia selalu menginginkan hal yang praktis dan efisien dalam kehidupannya, ekonomi menjadi salah satu faktor penentu ketenaran seseorang dalam kehidupan sosial ini. Secara tidak langsung keadaan ini membuat manusia terpacu bekerja demi mengumpulkan uang dan memiliki ekonomi yang stabil baik itu

menyangkut keperluan keberagaman maupun keperluan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan perubahan prosesi upacara yang terjadi Desa *Pakraman* Tengkudak, di mana dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* dilaksanakan dengan perubahan yang baru dengan melaksanakan upacara *Tumpek Landep* massal secara bersama tanpa mengurangi makna dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* pada umumnya.

Menurut *Jro Mangku* Seregeg, pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal ini memiliki berbagai kelebihan. Kelebihannya dari aspek ekonomi terlihat pada pembuatan *banten* yang dibuat secara kelompok biayanya akan sama dengan pembuatan *banten* yang dibuat oleh masyarakat secara perorangan serta lebih efisien waktu dalam pembuatan *banten*. Kemudian keuntungan juga berimbas pada *Jro Mangku* yang dulunya *nganteb banten* sendiri dan banyak masyarakat yang meminta Beliau *nganteb* ditempatnya masing-masing, tapi sekarang dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara yang dilakukan secara bersama dapat meringankan dari segi ekonomi, tenaga serta waktu. Karena setiap apapun tindakan yang kita lakukan di masyarakat pasti akan menimbulkan dampak positif dan negatif khususnya upacara yang dilaksanakan secara bersama, karena segala sesuatu dilakukan berdasarkan keyakinan seseorang.

NILAI PENDIDIKAN UPACARA *TUMPEK LANDEP* MASSAL

Pendidikan Ketuhanan (*Tatwa*)

Nilai pendidikan merupakan suatu yang mendidik ke arah kedewasaan dari individu maupun kelompok. Pendidikan yang diperoleh diharapkan berguna bagi kehidupannya. Suatu pendidikan yang bernuansa Hindu tidak terlepas dari dasar kitab suci *Veda* yang menjadi sumber ajarannya. Memahami dan melaksanakan ajaran *Veda* dapat berpengaruh terhadap etika dan spiritual keagamaan yang dimiliki. Hari *Tumpek Landep* adalah salah satu cara atau jalan di dalam melaksanakan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Beliau yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Tengkidak. Pada *sloka Bhagavadgita* III.11 menyebutkan:

*Devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vah,
parasparam bhāvayantah śreyah param avāpsyatha.*

Terjemahan:

Tujuan apapun dengan tidak melaksanakan tugas kewajiban dan dalam hubungan dengan makhluk hidup manapun sama sekali tidak mempunyai pamrih tujuan dalam apa pun (Darmayasa, 2014:37-38).

Melalui *yajña* diyakini akan memperoleh kebajikan yang maha tinggi. *Yajña* yang dilakukan tidak bisa dilaksanakan dengan sembarangan. Dalam pelaksanaan upacara *yajña* akan berpatokan dengan *desa, kala, dan patra* daerah masing-masing. Begitu pula dengan perayaan upacara *Tumpek Landep* massal yang diadakan di Desa *Pakraman* Tengkidak pada *saniscara kliwon wuku Landep*. Hal ini menunjukkan adanya waktu tertentu diadakan upacara yang disesuaikan dengan sastra keagamaan. Selain itu mengenai dewa

yang dipuja tidak dapat dilepaskan dari suatu upacara *yajña* maka diperlukan pendidikan teologi untuk mengetahui hal tersebut.

Pemujaan ini dilakukan berdasarkan pemahaman yang dimiliki mengenai dewa yang dipuja. Menurut *Jro Mangku* Subada, setiap upacara tidak akan terlepas dari dewa yang dipuja pada saat itu. Upacara *Tumpek Landep* massal yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Tengkidak merupakan pemujaan kepada *Sang Hyang Pasupati* manifestasi dari *Ida Bhatara Siwa*.

Ananda (2013:104) juga menjelaskan tentang hari *Tumpek Landep* yang dipuja adalah *Sang Hyang Pasupati* yang menajamkan kecerdasan berpikir kita setelah menerima ilmu pada hari *Saraswati* dan sudah membentengi ilmu itu pada hari *Pagerwesi*. Pada *Tumpek Landep* inilah ilmu yang sudah diasah itu diupacarai. Senada dengan penjelasan tersebut Menurut Wikarman (2005:50) *Tumpek Landep* adalah hari *payogan Sang Hyang Pasupati*. *Pasupati* adalah nama lain dari Dewa Siwa. *Pasu* artinya mahluk/hewan, *Pati* artinya raja. Jadi *Sang Hyang Pasupati* adalah raja mahluk.

Sang Hyang Pasupati merupakan nama lain dari Dewa Siwa sebagai raja dari mahluk hidup. Maksudnya pada *Tumpek Landep* manusia diharapkan ingat untuk menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Tuhan dipuja sebagai *Sang Hyang Pasupati* untuk memohon kekuatan agar manusia mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya dalam kehidupan ini dengan mempertajam ketajaman pikiran mengendalikan indria-indrianya. Ajaran Ketuhanan dalam *Veda* mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya. Terkait dengan makna teologi yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep* massal dengan memahami Tuhan dalam aspek *Saguna Brahma*. Makna ketuhanan yang dipahami dapat dilihat dari pemujaan terhadap Dewa Siwa dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati*.

Menurut Donder (2006:234) menyatakan bahwa *Saguna Brahma* adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan menyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau sebagai *avatāra*” reinkarnasi Tuhan”. Ajaran Ketuhanan dalam *Veda* mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun ia meliputi segala, mempunyai banyak nama. seperti yang nama Tuhan yang lumrah di Bali yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada semua yang Esa. Berikut kutipan *sloka* Nirukta VII.4 di bawah ini menyatakan hal yang senada sebagai berikut:

*Maha bhagyad devataya ekam evatma bahudha stuyate,
Ekasyatmano'tye devah pratyangani bhavanti,
Karmajanmana, atmaivaisam rathebhavatyatma
Atmayudhamatmesava atma sarva devasya-devasya*

Terjemahan:

Oleh karena demikian tinggi makna dan ciri khas dari *Devata*. Yang merupakan jiwa alam semesta yang dipuja dengan berbagai pujian. Lainnya, para *Deva*, hanyalah bagian dan atau manifestasi-Nya. Para *Deva* tampil dengan aneka wujudnya oleh karena berbagai aktifitas-Nya. Kereta adalah *Deva*, kuda-kuda kereta adalah *Deva* cahaya-Nya. Panah-panah-Nya adalah *Deva*, cahaya-Nya adalah jiwa-jiwa yang sama. Jiwa itu adalah *Deva* (Titib, 2003:19-20).

Kutipan sloka ini memberikan pengertian bahwa sebagaimana banyaknya orang-orang menyebut Tuhan dengan berbagai nama-nama. Tetapi Tuhan itu adalah Esa Ada-Nya atau hanya satu karena *bhakti* yang dimiliki oleh umat-Nya yang menyebut Tuhan dengan berbagai nama. Begitu halnya dengan upacara *Tumpek Landep* massal merupakan pemujaan yang dilakukan masyarakat Desa *Pakraman* Tengkudak terhadap

manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu Dewa Siwa dalam *prabawa*-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati*.

Kemantapan pikiran akan dicapai dengan pemujaan gambaran atau simbol Tuhan pada tahap awal perjalanan spiritual. Tak mungkin bagi seseorang memusatkan pikiran pada yang mutlak atau tak terbatas yang secara fisik diperlukan bagi masyarakat luas (umum) untuk melakukan konsentrasi atau meditasi (Donder, 2004:115). Hal ini senada dengan yang diuraikan dalam *Bhagavadgītā*, XII.5:

*Kleśo 'dhikataras teṣām avyaktāsakta-cetasām,
Avyaktā hi gatir duḥkham dehavadbhir avāpyate.*

Terjemahan:

Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak terwujud, kesulitannya lebih besar, kerana sesungguhnya jalan dari Yang Tak termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang mempunyai badan jasmani (Pudja, 2010:311).

Untuk melihat secara nyata bahwa Tuhan ada di mana-mana, serta untuk menghadirkan Tuhan, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang awam. Sehingga pemujaan melalui media *Pratima* berupa simbol-simbol Tuhan seperti lukisan-lukisan atau gambar para dewa atau *arca-arca* dewa merupakan bentuk pemujaan yang paling mudah bagi manusia.

Simbol-simbol agama Hindu yang setelah digunakan dalam rangkaian upacara tertentu. Sehingga simbol tersebut tidak lagi sesuatu benda yang biasa, tetapi sesuatu yang hidup, mengandung daya spiritual guna memantapkan *śraddhā* dan *bhakti* umat yang menggunakan sarana tersebut. Sebuah benda akan menjadi simbol yang amat suci, bila umat memuja-Nya dengan *śraddhā* dan *bhakti* yang tulus (Titib, 2003:73). Demikian pula dengan penggunaan *Sesayut Pasupati* di dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal yang mengandung simbol dan makna Ketuhanan. *Sesayut*

Pasupati yang digunakan di dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal merupakan simbolisasi pemujaan terhadap *Sang Hyang Pasupati* yang merupakan pemilik alat-alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat di Desa *Pakraman* Tengkidak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbolisasi dalam upacara *Tumpek Landep* massal ini dapat mendidik manusia khususnya meningkatkan keyakinan (*sradhha*) umat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Pasupati* serta dalam rangka menumbuhkan rasa *bhakti* yang akan berpengaruh pada umat Hindu yang melaksanakan.

Pendidikan Acara

Keutamaan manusia dari makhluk yang lain ialah pikiran. Keutamaan ini menjadikan manusia menjadi mahluk yang utama. Oleh karena itu penjelmaan menjadi manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari kelahiran dan kematian yang berulang-ulang (reinkarnasi). Hal ini senada dengan kutipan *sloka* dalam *Sarasamuccaya*. 4 sebagai berikut:

*Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatipae,
Ātmānam sakyate trātum karmabhih subhalaksanaih.*

Terjemahan:

Menjelma sebagai manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebab demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikian keuntungannya dalam menjelma menjadi manusia (Kajeng, 2010:9).

Melalui anugrah pikiran inilah manusia mampu membuat berbagai macam hal untuk mengucapkan rasa syukur salah satunya ialah dengan melaksanakan upacara. Upacara *yajña* merupakan

bagian dari pelaksanaan *acara* agama Hindu yang dilaksanakan secara turun-temurun dan masih eksis hingga sekarang.

Wiana (2009:32) menyebutkan bahwa upacara agama Hindu yang dilakukan berdasarkan kepercayaan, keikhlasan, pengetahuan untuk pelayanan kepada sesama makhluk hidup dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan semua manifestasi-Nya adalah merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *yajña*.

Adapun nilai pendidikan *acara* yang terdapat dalam upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak ialah saat melakukan persiapan dalam menyambut upacara *Tumpek Landep* sebagai ungkapan terimakasih/syukur kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Pasupati*.

*Iṣṭān bhogān hi vo deva dāsyante yajña-bhavitāh,
tair dattān apradāyaibhyo yo buñkte stena eva sah.*

Terjemahan:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para Dewa karena *yajña*-mu, sedangkan ia telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajña* sesungguhnya adalah pencuri (Pudja, 2010:84-86).

Berdasarkan sloka-sloka kitab suci *Bhagavadgīta* di atas, maka pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal merupakan salah satu sarana secara simbol dari manusia untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *yajña* ialah sebuah media pendidikan yang secara komprehensif dapat menuntun manusia untuk berbuat baik. Di mana salah satu media pendidikan dalam upacara *Tumpek Landep* massa merupakan jalan penyadaran diri manusia untuk senantiasa mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pendidikan Etika (Susila)

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etos*. *Etos* yang berarti watak kesusilaan atau *adat*, dalam kamus umum bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral), dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia (Atmaja, 2010:11). Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi tentang menjalani hidupnya melalui rangkaian kegiatan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia mengambil sikap dan tindakan secara tepat dan menjalani hidup ini.

Suarja menyatakan bahwa “upacara *Tumpek Landep* massal sarat akan pendidikan etika, terlihat dari pelaksanaannya yang menekankan pada penajaman pikiran, karena pikiran merupakan penentu gerakan dan perkataan manusia. Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* yang senantiasa mengingatkan manusia selalu menajamkan pikirannya terutama dalam menggunakan alat-alat yang tajam dalam kehidupan sehari-harinya. Pikiran yang tajam berpengaruh pada perbuatan dan perkataan dalam menggunakan alat-alat yang dimilikinya”.

Upacara *Tumpek Landep* massal mengandung pendidikan etika yang mendalam sehingga harus dikupas agar makna tersebut dapat kita pahami. Upacara *Tumpek Landep* massal memiliki tujuan untuk penajaman pikiran pada penggunaan alat-alat dalam kehidupan ini seperti: pisau, sabit, kendaraan bermotor, dan lain-lain. Dengan pikiran yang tajam diharapkan kita mampu dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku.

Suksesnya dalam kegiatan melaksanakan upacara terdapat kode etik yang wajib dipenuhi, yang mana kode itu mengarahkan umat agar senantiasa mengembangkan sifat-sifat *kedewataan* dalam

diri. Sehubungan dengan hal itu, sejak awal seseorang yang akan menyelenggarakan upacara wajib memperhatikan rambu-rambu dalam melaksanakan *yajña* demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Terlihat pula pada proses pembuatan suatu *banten* dan sarana upacara banyak sekali yang menyiratkan ajaran etika moral yang wajib dipatuhi, seperti mulai dari bagaimana penggarapan *banten* kemudian siapa saja yang boleh menggarap *banten*. Tentang hal ini patut diperhatikan oleh umat yang melaksanakan upacara *yajña* mengingat *banten* yang dikerjakan bukan hanya sebagai suatu wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* saja, namun *banten* juga merupakan perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* itu sendiri. Dengan demikian membuat *banten* diibaratkan juga membuat wujud Tuhan, maka dari itu ketika membuatnya harus disertai dengan kesucian, baik itu pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci.

Dalam kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh umat Hindu, etika merupakan aspek yang sangat mendukung kelancaran prosesi upacara. Ajaran etika dan susila bertujuan membentuk moral seseorang dalam bertingkah laku karena etika merupakan ilmu yang dapat memberikan pemahaman tentang tata nilai, tentang baik buruknya sesuatu perbuatan serta mengandung kaedah-kaedah yang memuat larangan atau batasan untuk tidak melaksanakan sesuatu yang tidak baik sehingga mampu menghantarkan seseorang pada kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagawadgita*, III. 4 sebagai berikut:

*Na karmaṇām anārambhān naiṣkarmyaṁ puruṣo 'śnute,
Na ca samnyasanād eva siddhiṁ samadhi gacchati.*

Terjemahan:

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 2010: 80).

Realisasi dari ajaran etika dan susila harus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, karena etika atau susila yang berkembang di masyarakat berisi aturan atau norma-norma tentang bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dikaitkan dengan upacara *Tumpek Landep* massal dengan segala sarana perlengkapan, maka tahapan pelaksanaan upacara harus di dasari oleh pemikiran yang suci, ketulusan serta keikhlasan karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kualitas sarana *upakara* yang dipersembahkan.

Etika mengajarkan tentang ajaran-ajaran susila yang dapat menjaga kesucian dari suatu upacara keagamaan. Ajaran susila yang dimaksud dapat dikaji dari tiga aspek tindakan yang disebut *Tri Kaya Parisudha* seperti yang tertuang dalam *Sārasamuccaya*, 73:

*Manasā trividham caiva vācā caiva caiva caturvinham
Kayena trividham capi dacakarma pathaccaret*

Terjemahan:

Adalah *karmapatha* namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; perinciannya; gerak pikiran, tiga banyaknya; perilaku perkataan, empat jumlahnya; gerak tindakan, tiga banyaknya; jadi sepuluh banyaknya, perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan, dan pikiran; itulah yang patut diperhatikan (Kajeng, 2010:65).

Sloka di atas mengajarkan untuk senantiasa mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merupakan esensi dari ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Seperti makna *Tumpek Landep* yang disebutkan di dalam Lontar *Sundarigama* yaitu mempertajam

pikiran. Dengan pikiran yang tajam akan berpengaruh pada perkataan dan tindakan seseorang seperti yang tertuang dalam *sloka Sārasamuccaya*, 79 berikut:

Manasā nicayam krtva tato vaca vidhiyate, kriyate

Karmanā pascāt pradhānam vai manastatah

Terjemahan:

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan *perasaan* hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikirkanlah yang menjadi pokok sumbernya (Kajeng, 2010:70). *Sloka* di atas menjelaskan tentang pikiran yang selalu mentukan apa yang manusia lakukan dan yang manusia katakan. Oleh sebab itu pikiran manusia harus tetap dijaga kesuciannya karena akan berpengaruh pada tingkah laku dan ucapan manusia. Karena pikiran yang suci akan memunculkan tingkah laku dan ucapan suci pula.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *Tumpek Landep* massal memiliki pendidikan etika untuk senantiasa beretika dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan melalui pikiran yang akan berpengaruh pada baik atau buruknya cara seseorang untuk bertindak dan berbicara, sehingga pikiran merupakan unsur penentu gerakan dan perkataan seseorang.

Pendidikan Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut kesenian. Keindahan sangat erat hubungannya dengan selera dan perasaan, akan tetapi diartikan sebagai segala pemikiran filosofis tentang "seni" (Djlantik, 2004:7). Seni, dalam arti luas, adalah penggunaan budi pikiran untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi roh manusia (Gie, 2004:13).

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* di Desa *Pakraman* Tengkidak memiliki estetika yang sarat makna. Adanya makna

estetika atau keindahan di dalam upacara *Tumpek Landep* di Desa *Pakraman* Tengkidak disebabkan oleh keberadaan dari *yajña* tidak dapat dipisahkan dari unsur estetika atau keindahan itu.

Pendidikan estetika yang tertuang dalam upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, terlihat jelas pada pembuatan suatu *upakara/banten* yang digunakan dalam upacara *Tumpek Landep* oleh umat Hindu. Agar kelihatan lebih menarik serta memiliki suatu makna. Sarana *upakara* yang digunakan dirangkai sedemikian rupa sehingga muncul makna estetika bagi yang melihatnya. Disamping *upakara* yang digunakan keindahan yang lain terlihat dari cara masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak dalam menghias alat-alat yang digunakan untuk kehidupan. Hiasan yang digunakan memiliki makna filosofi dan estetika. Tidak sembarang hiasan yang dapat digunakan di dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* tersebut. Adapun hiasan yang digunakan dalam upacara *Tumpek Landep* massal adalah *sasat*, *sampiyan gantungan* dan *tamiang*.

Menurut Wiana (2009:130) menyatakan *gantung-gantungan* itu bentuk hiasan janur yang indah digantungkan di kiri serta di kanan mobil lambang keindahan. Ini artinya kita diingatkan untuk mengindahkan tatacara penggunaan alat-alat tersebut termasuk masuk mobil itu. Sedangkan *tamiang* dibuat juga dari janur kuning berbentuk temeng perang. Ini melambangkan simbol permohonan kepada Tuhan akan keamanan dalam menggunakan alat-alat tersebut. Serta *sasat* adalah sejenis *sampiyan* dari janur kuning dibuat berbentuk segi tiga dan diisi mata seperti mata manusia. *Sasat* itu melambangkan agar manusia menjiwai sepenuh hati dalam memanfaatkan alat-alat tersebut. Menurut *Jro Mangku* Sutana, masyarakat menghias sedemikian rupa dengan menggunakan *sasat*, *gantung-gantungan*, *ceniga*, *tamiang* dan *upakara* yang digunakan tidak lepas dari unsur keindahan.

Hiasan yang dipasang pada alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *sasat*, *gantung-gantungan*, *ceniga*, *tamiang* dan *upakara* yang digunakan pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal mengandung makna estetika yang memiliki makna tersendiri di dalam penggunaannya menambah semarak di dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal.

Keindahan merupakan perwujudan dari cinta, rasa, dan karsa manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Bagi masyarakat Hindu khususnya di Desa *Pakraman* Tengkidak, keindahan yang dimilikinya dituangkan pada aktivitas pemuja kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena disadari bahwa segala sesuatu yang didapat untuk mendukung hidup merupakan karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manusia telah diberikan kemampuan untuk mengolah unsur-unsur alam yang tersedia.

Dapat disimpulkan bahwa setiap hal yang berhubungan dengan pendidikan estetika dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal dapat menciptakan semangat dan antusiasnya dalam mengikuti upacara *Tumpek Landep* massal selain itu unsur keindahan juga dapat memelihara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat.

PENUTUP

Berdasarkan analisis tentang Upacara *Tumpek Landep* Massal di Desa *Pakraman* Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon wuku Landep* yang dirayakan setiap 210 hari. Terkait dengan proses pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal akan dibahas beberapa hal terkait yaitu: 1) Sejarah Upacara *Tumpek Landep* Massal, 2) Sarana *Upakara* dalam *Tumpek Landep* Massal, dan 3) Prosesi Upacara *Tumpek Landep* Massal.
2. Adapun fungsi upacara *Tumpek Landep* dalam penelitian ini adalah 1) Fungsi Sosial Religius pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal ini dapat menjaga bahkan meningkatkan hubungan antara masyarakat, *Serati*, *Prajuru* Desa dan *Pamangku* dalam menyukseskan upacara. Dengan suksesnya upacara *Tumpek Landep* massal, maka *sraddha* umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Pasupati*; 2) Fungsi Intelektual Religius adalah penajaman pikiran pada saat memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan, agar tidak menyimpang dari jalurnya.; 3) Fungsi Sosial Masyarakat adalah dengan perubahan yang baru pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal tidak mengurangi makna dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* pada umumnya; dan 4) Fungsi Ekonomi bahwa pelaksanaan upacara yang dilakukan secara bersama dapat meringankan dari segi ekonomi, tenaga serta waktu.
3. Ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep* massal di Desa *Pakraman* Tengkidak adalah 1) Pendidikan Ketuhanan (*Tatwa*) dapat mendidik manusia

khususnya meningkatkan keyakinan (*sradhha*) umat Hindu di Desa *Pakraman* Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Pasupati*; 2) Pendidikan Acara dalam upacara *Tumpek Landep* ialah media pendidikan dalam upacara *Tumpek Landep* massa merupakan jalan penyadaran diri manusia untuk senantiasa mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*; 3) Pendidikan Etika (*Susila*), umat senantiasa beretika dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan melalui pikiran yang akan berpengaruh pada baik atau buruknya cara seseorang untuk bertindak dan berbicara, sehingga pikiran merupakan unsur penentu gerakan dan perkataan seseorang; 4) Pendidikan Estetika dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* massal dapat menciptakan semangat dan antusiasnya dalam mengikuti upacara *Tumpek Landep* massal selain itu unsur keindahan juga dapat memelihara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Agus Budi. 2012. *Sadācara Hindu Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Adnyana, I Nyoman Mide. 2012. *Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Ahmadi, Abu., Nur Ubhiyanti. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, Pandita Mpu Jaya Prema. 2013. *Lentera Lereng Batukaru*. Denpasar: Manikgeni.
- Ardana, I Wayan. 2013. *Upacara Ngaben Massal di Desa Adat Penarungan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna) (Tesis)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arwati, Ni Made Sri. 2012. *Banten Sarahina Lan Napkala*. Denpasar: -
- Atmaja, I Made Nada., dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Budiman. 2013. *Upacara Hari Suci Tumpek Landep Di Desa Pakraman Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) (Tesis)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayasa. 2014. *Bhagavad Gītā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Darmika, Gede., dkk. 2013. *Kamus Bali-Indonesia Populer Dan Istilah-Istilah Hindu*. Gianyar: -

- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Penghantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Donder, I Ketut, I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2004. *Pañca Dhatu Atom, Atma, Dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fronidzi, Risieri. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gateri, Ni Wayan. 1997. Peranan *Dharmagita* Dalam Memasyarakatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Masyarakat Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Penghantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Halim, Fachrizal A. 2002. *Beragama Kapitalisme*. Magelang: Indonesitera.
- Kajeng, I Nyoman., Dkk. 2010. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Keriana, I Ketut. 2007. *Prosesi Upakara & Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Perni, Ni Nyoman. 2014. Banten Daksina Kajian Bentuk Fingsi dan Makna. *Brahma Widya*. Vol. I(1), hlm.26-32.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. 2010. *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Puspa, Ida Ayu Tarry. 2014. *Bali Dalam Perubahan Ritual*. Denpasar: Arti Foundation.
- Raras, Niken Tambang. 2006. *Daksina Menghadirkan Kekuatan Lingga Yoni di Bhur Loka*. Surabaya: Paramita.
- Ritzer, Goerge., Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Saputra, I Kadek Wawan Agustina. 2008. “Aplikasi Tumpek Wariga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung” (Skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sokaningsih, Dra. Ni Made., 2007. *Upacara Pemujaan Durga Mahisasura Mardini*. Surabaya: Paramita.
- Suarka, I Nyoman. 2008. *Makna Hari Suci Agama Hindu Menurut Lontar Sundarigama*. Denpasar: Cakra Press.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Sudarsana, I. B. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2008. *Ajaran Filsafat Hindu (Filsafat Yadnya)* Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2005. *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2008. *Penghantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajña*. Surabaya: Paramita.
- Suwasti, Ni Luh Putu. 2009. *Upacara Ngaben Massal dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Sikap Sosial Religius Umat Hindu Di Desa Adat Calo, Desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar (Skripsi)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Swasti, S. 2008. *Upacara Pasupati Sebagai Media Sakralisasi*. Surabaya: Paramita.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Badung: Wisnu Perss.
- Tarigan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Bhuana Press.
- Tim Penyusun. 1991. *Bahan Ajar*. Denpasar
- Tim Penyusun. 2007. *Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2011. *Landasan Pendidikan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. B. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Warta, I Wayan. 2006. *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2003. *Tetandingan Lan Sorohan Bebantenan*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara Dalam Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singggin., I Gede Sutarya. 2005. *Hari Raya Hindu Bali-India*. Surabaya: Paramita.
- Yendra, I Wayan. 2006. *Caru Eka Sata*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J., dkk. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



JAYAPANGUS PRESS

www.jayapanguspress.org

ISBN 978-602-53015-6-8

